

**ANALISIS PESAN RASISME PADA FILM *BUMI MANUSIA***

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**HANI ZAFIRA  
NIM. 190401008**

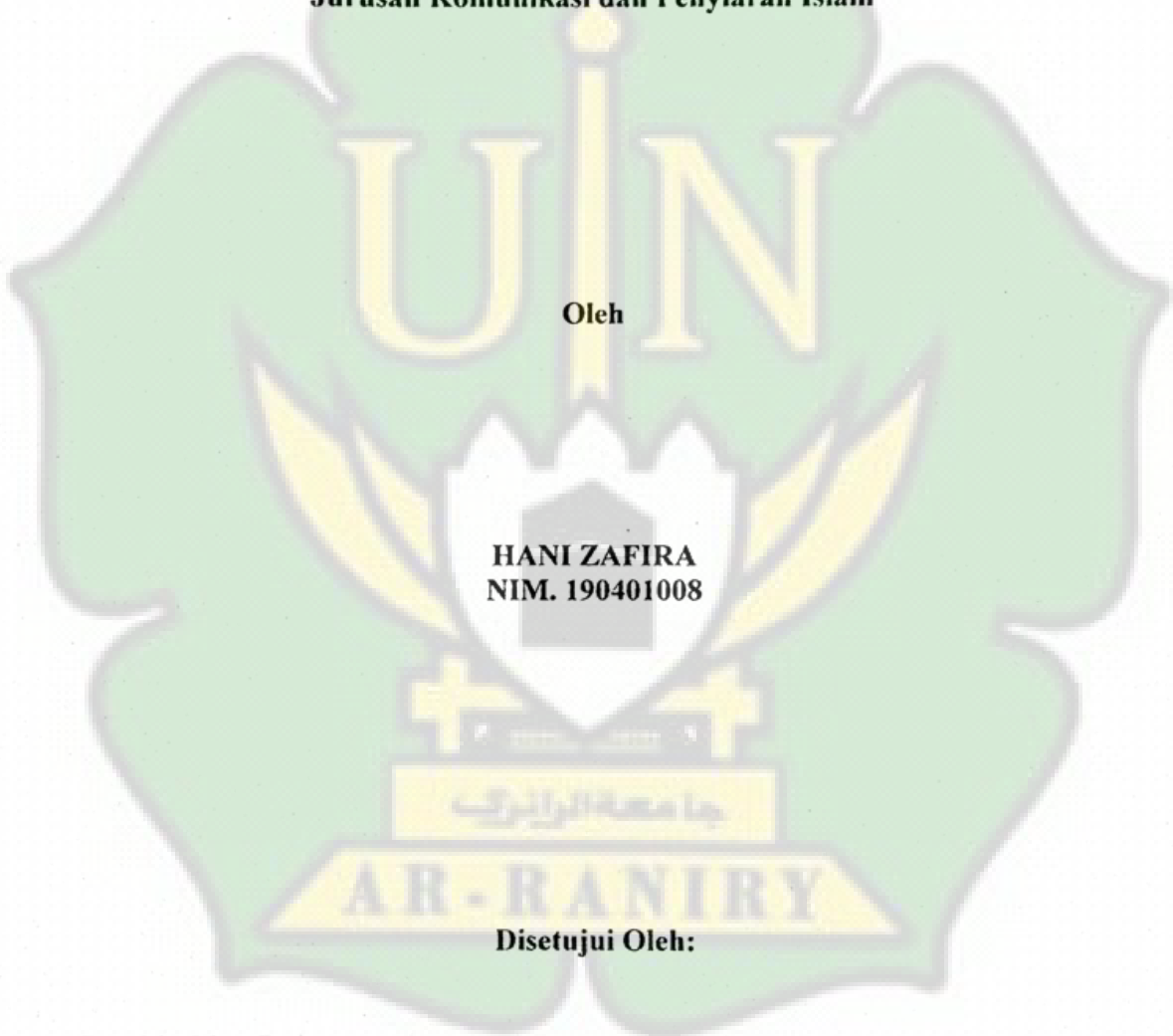
**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1445 H / 2023 M**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-I dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

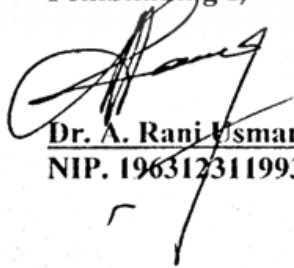


**Oleh**

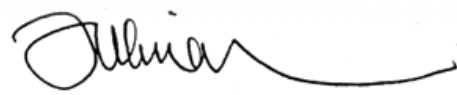
**HANI ZAFIRA  
NIM. 190401008**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I,**

  
**Dr. A. Rani Usman, M.Si  
NIP. 196312311993031035**

**Pembimbing II,**

  
**Drs. Syukri Syamaun, M. Ag  
NIP. 196412311996031006**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh**

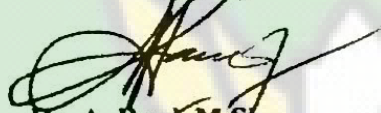
**HANI ZAFIRA**

**NIM. 190401008**

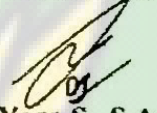
**Selasa, 26 Desember 2023 M**

**Di Darussalam, Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah**

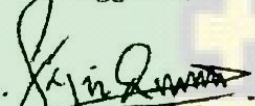
**Ketua,**

  
**Dr. A. Rani, M.Si.**  
**NIP. 196912311993031035**

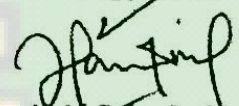
**Sekretaris,**

  
**Dr. Salman Yoga S., S.Ag., M.A.**  
**NIP. 197107052008011010**

**Anggota I,**

  
**Fajri Chetrawali, S.Pd.I., M.A.**  
**NIP. 197903302003122002**

**Anggota II,**

  
**Hanifah, S.Sos.I., M.Ag.**  
**NIP. 199009202019032015**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Hani Zafira

NIM : 190401008

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

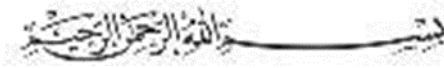
Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 15 November 2023  
Yang Menyatakan,



Hani Zafira

## KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Analisis Pesan Rasisme Pada Film *Bumi Manusia***. Selawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw, sahabat, dan keluarga beliau yang telah bersama-sama membimbing umat ke jalan yang benar dan penuh ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pesan rasisme melalui bahasa, sikap, dan tindakan pada film *Bumi Manusia*.

Skripsi ini merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Selama penulisan skripsi ini, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada semua yang telah memberikan bantuan, baik dukungan moral maupun materi, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, dengan tulus dan penuh rasa hormat, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada orang tua tercinta Ayahanda Abdul Rani dan Ibunda Nurlailawati Daud yang senantiasa memberikan semangat, nasihat, dan selalu mendoakan penulis serta dukungan penuh selama perkuliahan sehingga dengan doa dan kerja keras mereka penulis dapat menyelesaikan pendidikan.

2. Bapak Dr. A. Rani Usman, M.Si selaku Pembimbing I sekaligus Penasihat Akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi ini dan bapak Drs. Syukri Syamaun, M.Ag, selaku pembimbing II, yang telah berkenan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dukungan, pikiran serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Syahril Furqany, M.I.Kom, Selaku Ketua Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
4. Ibu Hanifah, S.sos. I., M.Ag, Selaku Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Kepada Ibu Fajri Chairawati, S.Pd.I., M.A., dan Bapak Dr. Salman Yoga S., S.Ag., M.A. yang telah memberikan pengarahan serta semangat yang luar biasa dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu kepada penulis selama ini.
7. Kepada sahabat terbaik Wulan Farah Diba, S.pd. yang selalu setia mendengar keluh kesah, memberikan dukungan, doa serta semangat secara fisik dan mental kepada Penulis.
8. Kepada teman terbaik saya Raihan Shafira, S.pd. Rayhan Fadhillah R, S.H. Silvia Zahara, S.P yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis.
9. Kepada teman-teman seperjuangan Syuja Aqila Yarda, Mohd Anshar Anashri, Tiara Siti Rahma, Rahmad Darmawan, Maulinda Putri Sinatullah,

Muhammad Khairi yang sudah menjadi bagian dari support sistem yakni selalu menguatkan hati penulis, menasihati, memberikan dukungan serta doa untuk mendapatkan gelar sarjana ini.

*10. To Sascha Sky Gebauer and Cindy Liu as my precious sisters who have supported, and helped the author get out of the tough times.*

*11. To Daniel Cegielski and Matthew Cegielski as my role models who have made a big impact on the author's life.*

*12. Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for always being a giver and tryna give more than I receive. I wanna thank me for tryna do more right than wrong, I wanna thank me for just being me at all times.*

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi, tata tulis, tata bahasa, maupun dalam hal pemahaman ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna meningkatkan kualitas penelitian ini.

Banda Aceh, 15 Desember 2023  
Penulis,

Hani Zafira

## ABSTRAK

Nama : Hani Zafira  
NIM : 190401008  
Judul Skripsi : Analisis Pesan Rasisme Pada Film *Bumi Manusia*  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Rasisme merupakan sistem kepercayaan atau doktrin yang menyatakan bahwa perbedaan biologis antar ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu, dengan menganggap suatu ras lebih istimewa dan memiliki hak untuk merendahkan atau bahkan memperbudak ras lain yang dianggap lebih rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi berbagai bentuk pesan rasisme melalui bahasa, sikap, dan tindakan dalam film *Bumi Manusia*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi. Dokumentasi dilakukan secara tidak langsung dengan mengamati film dan melakukan tangkapan layar (*screenshot*). Analisis data menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yang mencakup tatanan pertandaan seperti denotasi dan konotasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya 12 bentuk rasisme melalui bahasa, 4 bentuk rasisme melalui sikap, dan 5 bentuk rasisme melalui tindakan yang tergambar dalam film *Bumi Manusia*. Temuan ini menegaskan bahwa film tersebut mencerminkan eksistensi perilaku rasisme yang masih relevan dan dapat terjadi hingga saat ini.

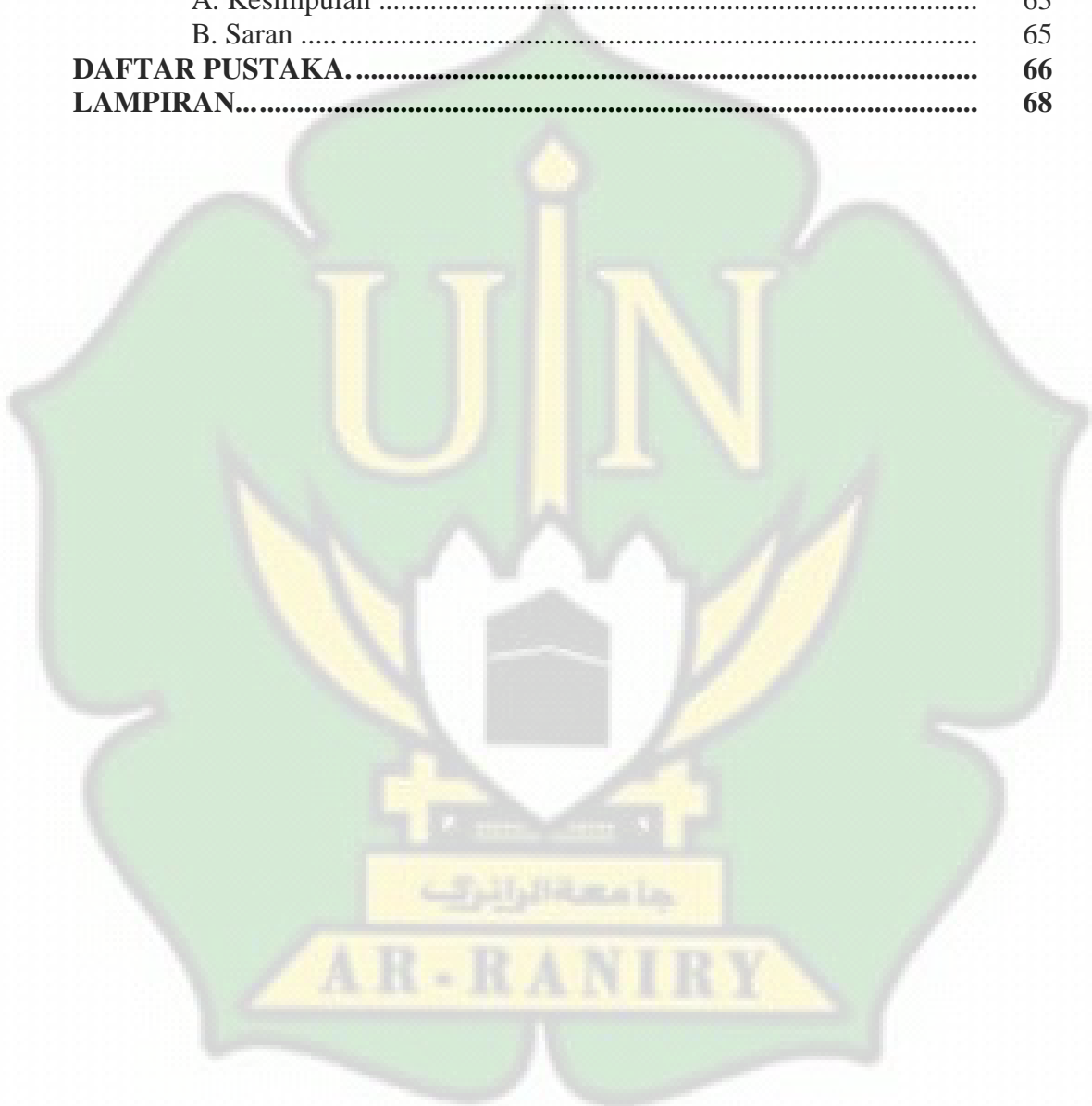
**Kata kunci:** Analisis, Pesan Rasisme, Film *Bumi Manusia*



## DAFTAR ISI

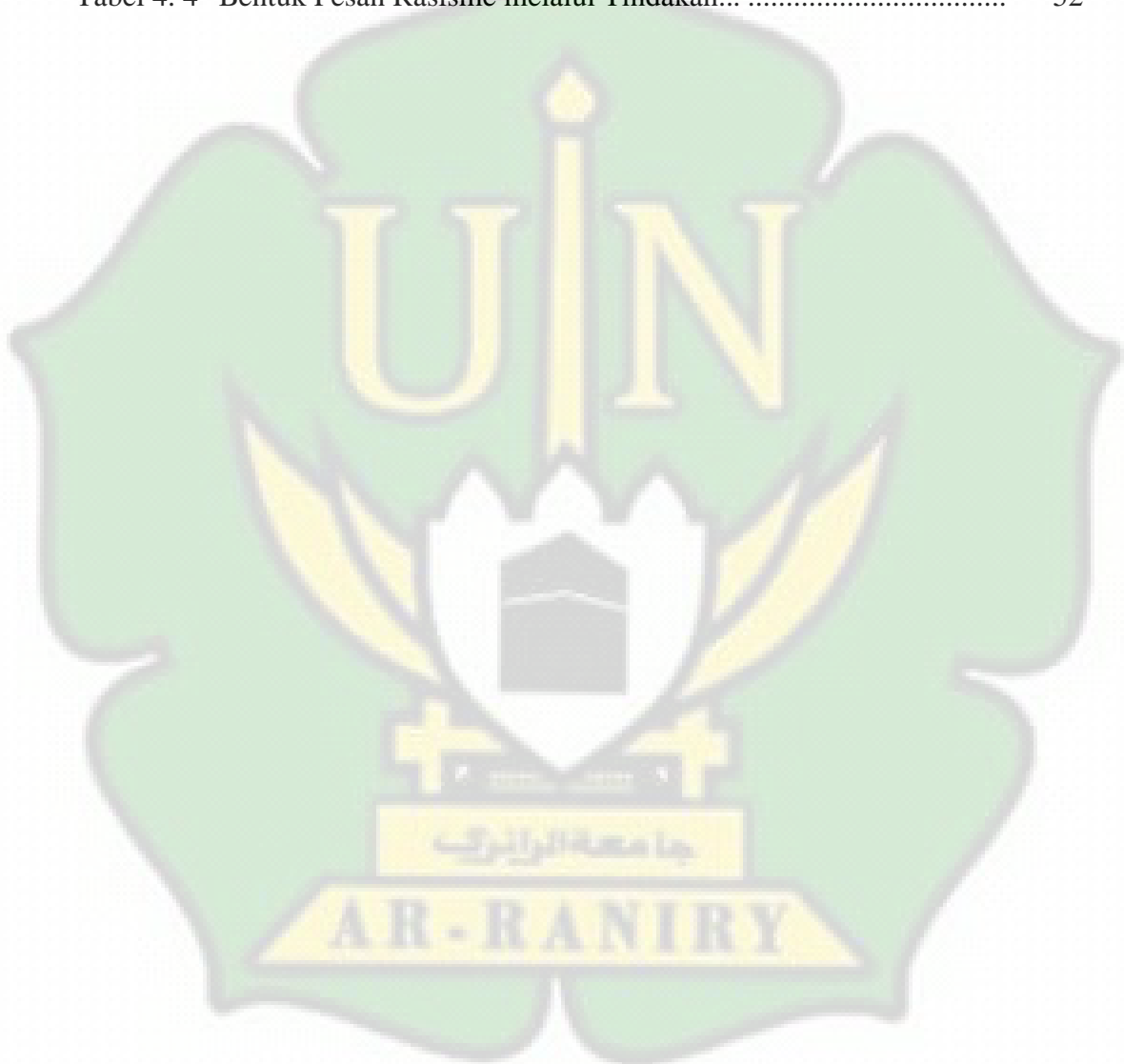
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II : KAJIAN PUSATAKA .....</b>	<b>7</b>
A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan. ....	7
B. Bentuk-Bentuk Pesan Komunikasi.....	9
C. Pesan Rasisme .....	12
D. Film dan Budaya ..	15
1. Jenis-jenis Film.....	16
2. Genre Film.....	17
3. Struktur Film .....	18
E. Model Analisis Isi Roland Barthes.....	22
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian .....	28
B. Sumber Data.....	29
C. Teknik Pengumpulan Data.....	29
D. Teknik Analisis Data .....	30
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN . ....</b>	<b>32</b>
A. Deskripsi Subjek dan Objek .....	32
1. Profil Film <i>Bumi Manusia</i> .....	32
2. Pembagian Tokoh dalam Film <i>Bumi Manusia</i> .....	33
3. Sinopsis.....	35
4. Produksi Film <i>Bumi Manusia</i> .....	36
B. Hasil Penelitian .....	38
1. Analisis Bentuk-bentuk Melalui Bahasa pada Film <i>Bumi Manusia</i> .....	39
2. Analisis Bentuk-Bentuk Pesan Rasisme melalui Sikap pada Film <i>Bumi Manusia</i> .....	49
3. Analisis Bentuk-Bentuk Pesan Rasisme melalui Tindakan pada Film <i>Bumi Manusia</i> .....	51
C. Pembahasan .....	55

1. Pesan Rasisme Melalui Bahasa .....	56
2. Bentuk Pesan Rasisme Melalui Sikap .....	57
3. Bentuk Pesan Rasisme Melalui Tindakan .....	58
<b>BAB V : PENUTUP .</b> .....	<b>63</b>
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA.</b> .....	<b>66</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>68</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1	Data Temuan Bentuk-Bentuk Pesan Rasisme melalui Bahasa, Sikap, dan Tindakan Pada Film <i>Bumi Manusia</i> .....	38
Tabel 4. 2	Bentuk Pesan Rasisme melalui Bahasa.....	39
Tabel 4. 3	Bentuk Pesan Rasisme melalui Sikap.....	49
Tabel 4. 4	Bentuk Pesan Rasisme melalui Tindakan... ..	52



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Gambar Piramida Kebencian..... ..... 15



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing Skripsi .....	68
Lampiran 2 Data Bentuk Pesan Rasisme dalam Film <i>Bumi Manusia</i> .....	69
Lampiran 3 Riwayat Hidup .....	75



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup secara mandiri dan memerlukan hubungan dengan orang lain. Interaksi antar individu dalam kehidupan sosial masyarakat sangat penting, dan komunikasi menjadi alat yang menghubungkan mereka. Komunikasi dianggap sebagai elemen kunci dalam membangun hubungan manusia. Pandangan ini sejalan dengan konsep Shannon dan Weaver sebagaimana dikutip oleh Hafied Canggara menyatakan bahwa komunikasi melibatkan interaksi saling memengaruhi baik secara disengaja maupun tidak disengaja.<sup>1</sup>

Komunikasi yang buruk sering kali menimbulkan konflik antara satu orang dengan orang lain. Tentu saja proses komunikasi tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan, akan selalu ada hambatan atau gangguan komunikasi, gangguan komunikasi adalah situasi di mana komunikasi berlangsung, di mana proses transfer informasi terganggu karena faktor teknis/mekanis antara satu orang dan orang lain. Untuk berkomunikasi antar antar wilayah, antar negara, atau bahkan antar benua, tidak terkecuali dalam komunikasi global yang tidak mungkin lepas dari kendala yang ada. Karena pasar ini melibatkan budaya yang berbeda, tentu akan menimbulkan hambatan tersendiri dalam pelaksanaannya. Tentu saja budaya menentukan cara kita berkomunikasi,

---

<sup>1</sup> Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Gra findo Persada, 2002), hal.3

topik pembicaraan, menentukan siapa yang berhak atau berinteraksi satu sama lain, dengan siapa bertemu, bagaimana, kapan dan bagaimana, serta memberikan dampak signifikan pada bahasa tubuh yang digunakan dan sangat bergantung pada budaya.

Setiap bentuk praktik komunikasi pada dasarnya mencerminkan representasi dari keberagaman budaya, yang dapat dianggap sebagai peta realitas budaya yang kompleks. Dalam pandangan Edward T. Hall, komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain; budaya dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi, dan sebaliknya, komunikasi dapat dianggap sebagai cerminan dari budaya. Oleh karena itu, ketika membahas topik komunikasi, tidak terhindarkan untuk membicarakan tentang budaya sebagai bagian integral dari konteks komunikasi.<sup>2</sup>

Film merupakan salah satu wadah yang menggambarkan berbagai kasus dalam komunikasi antar budaya. Sebagai medium penyampaian informasi, film memiliki peran penting dalam menyajikan dan mengkomunikasikan unsur-unsur budaya. Dalam konteks ini, film berfungsi sebagai alat transmisi budaya yang efektif. Melalui film memahami dan mempelajari budaya orang lain menjadi lebih mudah, dengan biaya yang terjangkau dan meminimalkan penggunaan waktu. Oleh karena itu, film berperan sebagai sarana komunikasi lintas negara dan benua, memberikan kemudahan dalam menyampaikan pesan melalui visualisasi budaya.

Menurut Stanley J Baran sebagaimana dikutip Asri Rahman

---

<sup>2</sup> Edward T. Hall, *Komunikasi Efektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakary. 2004), hal. 14.

mengemukakan bahwa film memiliki peran sebagai media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di lokasi tertentu. Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang sangat efektif dalam mencapai khalayak, karena kemampuannya dalam menyajikan pesan secara dalam waktu yang singkat, menciptakan pengalaman menembus ruang dan waktu, serta memiliki potensi untuk memengaruhi pemirsa dengan menggambarkan kehidupan dan situasi tertentu.<sup>3</sup>

Terdapat banyak film yang membahas rasisme yakni "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" adalah sebuah film Indonesia yang dirilis pada tahun 2013. Film ini mengisahkan tentang perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih hingga berakhir dengan tragis. Berlatar tahun 1930-an, film ini menceritakan kisah cinta antara Zainuddin dan Hayati, yang terhalang oleh adat dan istiadat kuat. Film ini disutradarai oleh Sunil Soraya dan dibintangi oleh Pevita Pearce dan Herjunot Ali. Film ini mendapat sambutan yang baik dan berhasil mendatangkan sejumlah penonton yang besar.

"Habis Gelap Terbitlah Terang" adalah film Indonesia yang dirilis pada tahun 1959, disutradarai oleh Ho Ah Loke dan dibintangi oleh Maria Menado dan lainnya. Film ini bercerita tentang peristiwa terjadi di sekolah menengah perempuan, di mana seorang guru menghabiskan siswa yang tidak

---

<sup>3</sup> Asri Rahman, *Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)"*. Jurnal Al Azhar Indonesia seri ilmu sosial, VOL, 1, No. 2, Agustus (2020), email: [rahman.asri@uai.ac.id](mailto:rahman.asri@uai.ac.id). Diakses pada tanggal 12 Juni 2023.



memiliki uang untuk membayar biaya sekolah. Siswa yang terlibat, terutama perempuan, dibawa ke pengadilan terhadap guru yang melakukan akses ini. Dalam film ini, tampakan rasisme dan perbedaan sosial yang ada di masyarakat Indonesia pada saat itu. Film ini menampilkan bagaimana peristiwa seperti ini dapat mempengaruhi hubungan siswa dan masyarakat secara ketidakpastian. Selain itu, film ini juga menunjukkan bagaimana perbedaan sosial dan ekonomi dapat mengarah pada perasaan dan perilaku individu. Meskipun film ini mengangkat tema rasisme dan perbedaan sosial, tetapi lebih fokus pada bagaimana peristiwa terjadi dan bagaimana dampaknya pada pemangku kehidupan siswa yang terlibat.

Selanjutnya terdapat karya Pramoedya Ananta Toer, juga dikenal sebagai Pram, adalah seorang novelis dan penulis Indonesia yang dianggap sebagai salah satu pengarang yang paling produktif dalam sejarah sastra Indonesia. Ia lahir pada 6 Februari 1925 di Blora, Jawa Tengah, Hindia Belanda, dan wafat pada 30 April 2006 di Jakarta, Indonesia. Karya-karyanya meliputi periode kolonial di bawah pemerintahan Belanda dan perjuangan Indonesia untuk meraih kemerdekaan. Karya Pramoedya ini mencakup berbagai aspek sejarah Indonesia, mulai dari kolonial Belanda hingga perjuangan kemerdekaan. Selain itu, karya ini juga menampilkan bagaimana peristiwa terjadi dan bagaimana dampaknya pada pemangku kehidupan masyarakat Indonesia. Beberapa karya ini telah diterjemahkan ke dalam lebih dari 42 bahasa asing, dan Pramoedya dinominasikan untuk Hadiah Nobel Sastra, salah satu karya yang sangat terkenal ialah:

Film *Bumi Manusia* diadaptasi dari novel Pramoedya Ananta Toer yang mengangkat tema perjuangan dan rasisme pada masa penjajahan Belanda di Indonesia. Film ini menjadi perbincangan publik karena mengangkat isu-isu sosial dan politik yang sensitif seperti rasisme, kelas sosial dan perjuangan kemerdekaan dan menyampaikan pesan tentang rasisme dan perjuangan yang masih relevan hingga saat ini. Film tersebut berkisah tentang seorang pemuda Jawa, Iqbaal atau Minke, yang berhasil mendaftar di *Hoogere Burgerschool* (HBS), sebuah sekolah milik Belanda yang hanya menerima keturunan Eropa. Minke, seorang pemuda cerdas yang berasal dari keluarga bangsawan pribumi, menyadari bahwa bangsa Eropa tidak menghormati penduduk asli di tanahnya sendiri. Tindakan diskriminatif terhadap penduduk pribumi oleh pihak Belanda tercermin dalam perlakuan merendahkan terhadap perempuan Jawa, yang disebut sebagai Gundik (selir) atau pelacur orang Eropa. Praktik hubungan di luar nikah, yang umumnya dikenal sebagai gundik, dilakukan oleh orang-orang Eropa terhadap perempuan pribumi, baik karena cinta maupun hanya karena nafsu semata.

Penduduk asli dalam film ini adalah orang Jawa murni dan merupakan tokoh yang dihina dan diinjak-injak oleh orang Belanda di sepanjang cerita film. Dalam film *Bumi Manusia*, penduduk setempat digambarkan melalui masyarakat asli Jawa yang tinggal di Surabaya.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti akan mencoba membahas bagaimana bentuk-bentuk pesan rasisme melalui bahasa, sikap, dan tindakan pada film *Bumi Manusia* melalui adegan dan tuturan para karakter.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu: Bagaimana bentuk-bentuk pesan rasisme melalui bahasa, sikap, dan tindakan pada film *Bumi Manusia*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk- bentuk pesan rasisme melalui bahasa, sikap, dan tindakan pada film *Bumi Manusia*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini ialah.

### 1. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperluas penelitian komunikasi, khususnya penelitian komunikasi mengenai analisis pesan rasisme serta menjadi referensi tambahan untuk mahasiswa, khususnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam FDK UIN Ar-Raniry.

### 2. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bahwa dapat mengembangkan wawasan peneliti mengenai bentuk-bentuk pesan rasisme melalui bahasa, sikap, dan tindakan pada Film *Bumi Manusia*.

### 3. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menyumbangkan kontribusi pemikiran yang berguna sebagai referensi bagi peneliti yang melakukan studi sejenis.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Film *Bumi Manusia* sudah banyak diteliti sebelumnya, seperti Fitriani meneliti mengenai Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Film *Bumi Manusia* Karya Pramodya Ananta Toer dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa film *Bumi Manusia* relevan sebagai bahan pembelajaran drama kelas XI SMA karena sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar serta indikator pembelajaran drama yang terdapat dalam silabus dan RPP.<sup>4</sup>

Selain Fitriani yang membahas psikologis tokoh utama dalam film *Bumi Manusia*, Burhan menganalisis Makna Visual pada Poster Film *Bumi Manusia*. Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat berbagai tanda yang saling berhubungan, menciptakan keselarasan, dan mendukung penyampaian pesan yang diinginkan dalam poster film tersebut. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa visualisasi yang melibatkan ilustrasi utama, elemen visual pendukung, penggunaan warna, dan tata letak tipografi pada poster *Bumi Manusia* memberikan gambaran yang tersirat tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia pada masa awal abad ke-20, terutama dalam konteks perlawanan antara orang pribumi dan kolonialisme

---

<sup>4</sup> Ellysa Fitriani, dkk., “Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Film *Bumi Manusia* Karya Pramodya Ananta Toer dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA,” (LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 13, No. 2, 2020) hal. 231-240.

Belanda pada masa penjajahan.<sup>5</sup>

Selain itu, terdapat juga Rahmawati membahas Representasi Pribumi dalam Film *Bumi Manusia*. Dalam penelitian tersebut, didapatkan hasil analisis dari film ini merepresentasikan bahwa pribumi adalah bangsa yang tidak berguna, pemalas, bodoh, tidak menguntungkan, pantas dijadikan budak atau pembantu, miskin, lemah, terlalu kuno atau tradisional, seperti binatang yang kotor, bau dan menjijikkan, pantas dihina, di injak-injak dan dibuang seperti sampah jika tidak dibutuhkan lagi. Hasil dari analisis yang didapatkan jika penindasan merupakan sebuah kekejaman dan harus dihentikan, dalam film ini kaum pribumi dihina, dijadikan budak atau diperlakukan semena-mena di negerinya sendiri oleh bangsa Eropa. Representasi pribumi yang begitu negatif refleksi bagi khalayak sasaran agar bisa menjadi lebih waspada, mawas diri, produktif dan adaptif terhadap hal yang baru agar kondisi memprihatinkan yang dialami oleh masyarakat pribumi tidak terulang lagi.<sup>6</sup>

Selain penelitian mengenai film *Bumi Manusia*, terdapat juga penelitian mengenai bentuk pesan rasisme, seperti Huda menganalisis semiotika dalam film *Night School*. Dalam penelitian tersebut, hasil analisis yang didapatkan dalam film *Night School* yaitu film ini dapat ditemukan simbol-simbol baik berupa verbal maupun non-verbal yang bisa dianalisis dengan semiotika. Terdapat makna denotasi, konotasi dan mitos yang mengarah kepada tindakan

---

<sup>5</sup> Ahmad Syauqi Burhan. "Analisis Makna Visual pada Poster Film *Bumi Manusia*." (Jurnal Barik, Vol. 3 No. 1, 2021), hal. 235-247

<sup>6</sup> Novi Rahmawati dkk.. "Representasi Pribumi dalam Film *Bumi Manusia* (Kajian Semiotika Saussure)." (Jurnal Ilmu Komputer dan Desain Komunikasi Visual 7 (1), 2022). hal. 2-19.

rasisme pada film ini.<sup>7</sup>

Selain Huda, Fadjarianto membahas mengenai Analisis Semiotika Mengenai Representasi Rasisme Terhadap Orang Kulit Hitam dalam Film *BlacKkKlansman*. Dalam penelitian tersebut, terdapat hasil bahwa dari scene-scene yang telah dipilih terdapat sikap, perilaku, perkataan, dan tindakan rasisme yang ditujukan kepada kulit hitam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah makna denotasi yang terdapat dalam film *BlacKkKlansman* adalah contoh nyata sikap, perilaku, perkataan ataupun tindakan rasisme yang orang kulit hitam dapatkan dari orang kulit putih. Selain itu, makna konotasi yang terdapat dalam film *BlacKkKlansman* adalah orang kulit putih yang masih memandang rendah orang kulit hitam. Dan mitos yang terdapat dalam film *BlacKkKlansman* adalah bagaimana sikap, perilaku, perkataan dan tindakan rasisme tersebut diturunkan dari generasi ke generasi ataupun di wariskan sehingga sikap, perilaku, perilaku, dan tindakan rasisme tersebut masih ada hingga saat ini.<sup>8</sup>

## **B. Bentuk-Bentuk Pesan komunikasi**

Komunikasi merupakan suatu proses di mana pesan disampaikan dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan mentransfer informasi, ide, emosi, keterampilan, dan elemen lainnya. Penggunaan simbol-simbol, seperti kata-kata, gambar, dan grafik, serta ekspresi lisan dan tertulis, berperan dalam

---

<sup>7</sup> Dinul Huda, dk... "Analisis Semiotika Rasisme Dalam Film *Night School*." (jurnal ilmju komunikasi 11 (1), 2022). hal. 47-56.

<sup>8</sup> Andrico Rafli Fadjarianto. "Analisis Semiotika Mengenai Representasi Rasisme Terhadap Orang Kulit Hitam Dalam Film *BlacKkKlansman*." (SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi Vol 14, No 2, 2020). hal. 135-148.

proses ini.<sup>9</sup> Komunikasi adalah proses atau tindakan menyampaikan pesan (*message*) dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*), melalui suatu Medium (*channel*) yang biasa mengalami gangguan (*noise*). Dalam definisi ini, Komunikasi haruslah bersifat intensional (disengaja) serta membawa Perubahan.

Edward Deperi menguraikan konsep komunikasi sebagai suatu proses penyampaian gagasan, harapan, dan pesan melalui lambang-lambang tertentu yang mengandung makna. Proses ini dilakukan oleh penyampai pesan dan ditujukan kepada penerima pesan. Dalam konteks ini, pesan dapat mencakup amanah yang disampaikan melalui komunikasi langsung atau tatap muka dengan penerima pesan.<sup>10</sup> Selain itu, komunikasi juga diartikan sebagai suatu bentuk hubungan dan kontak antar manusia, baik dalam level individu maupun kelompok. Pada keseharian, komunikasi diakui atau tidak, menjadi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Dalam rangkaian komunikasi tersebut, pesan menjadi unsur yang krusial. Setiap ide atau gagasan, dalam berbagai bentuknya, diungkapkan melalui pesan selama interaksi antar individu. Pesan tersebut menggunakan simbol-simbol yang sesuai agar tujuan atau maksud dalam proses komunikasi dapat tercapai. Dengan demikian, komunikasi dapat memahami pesan yang disampaikan. Terdapat tiga elemen kunci dalam pesan agar dapat dimengerti, sebagai berikut.

- a. Kode pesan, simbol-simbol yang dirangkai dan memiliki hubungan

---

<sup>9</sup> Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 1-2

<sup>10</sup> H.A. W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 13-14

atau keterkaitan sehingga membentuk suatu makna bagi penerima pesan.

- b. Isi pesan, sebuah materi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, sesuai dengan tujuan atau maksud pesan tersebut.
- c. Wujud pesan, bentuk yang dapat mewakili inti pesan sehingga menjadi lebih menarik bagi komunikan.<sup>11</sup>

Dengan cara tersebut, suatu pesan dapat berhasil disampaikan. Pesan tersebut dapat mengandung unsur informatif, persuasif (yang memiliki sifat mempengaruhi), dan koersif (yang bersifat memaksa). Proses komunikasi adalah suatu rangkaian kejadian dalam mengirim dan menerima simbol atau tanda-tanda yang memiliki makna. Simbol-simbol ini mencakup penafsiran pikiran dan perasaan manusia. Secara khusus, proses komunikasi terdiri dari dua jenis, yaitu:

- a. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi utama melibatkan lambang atau simbol sebagai media utama dalam menyampaikan pesan. Bahasa, gambar, warna, dan isyarat lainnya adalah contoh bentuk lambang yang digunakan. Tugas komunikator adalah mengkodekan (*encode*) pesan, yaitu merumuskan atau menyusun pesan sehingga dapat dipahami oleh komunikan melalui lambang yang digunakan, seperti bahasa. Sebaliknya, komunikan memiliki tugas untuk mendekode (*decode*) pesan, yakni menafsirkan atau memahami lambang dari pesan yang diterima.

---

<sup>11</sup> Siaahan, Henry N, *Komunikasi : Pemahaman dan Penerapannya (Cetakan 2)* (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), hal. 87-104



#### b. Proses Komunikasi Sekunder

Penyampaian pesan ini bersifat sekunder dan sarana yang digunakan berfungsi sebagai media kedua. Dengan kata lain, media kedua mendukung media pertama. Media sekunder ini mencakup berbagai bentuk, seperti surat, telepon, televisi, dan film. Proses sekunder merupakan bentuk dukungan untuk komunikasi utama karena mampu melibatkan dimensi spasial dan temporal yang lebih besar dalam penyampaian pesan. Ini berarti pesan dapat disampaikan secara meluas dan tanpa batasan.

#### C. Pesan Rasisme

Rasisme diskriminasi rasial, prejudice, dan berbagai perilaku intoleransi terus eksis tidak hanya di wilayah-wilayah yang umumnya diidentifikasi dengan kondisi tersebut, seperti Amerika Serikat. Sikap intoleransi tersebar luas dan muncul dalam berbagai bentuk di berbagai bagian dunia. Teori Darwin, digunakan sebagai dasar untuk menjustifikasi klaim superioritas satu ras atas ras lainnya, memunculkan ide keunggulan ras yang pada akhirnya melahirkan rasisme.

Rasisme dalam konteks global dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku, kecenderungan, pernyataan, dan tindakan yang mendukung atau menentang kelompok tertentu dalam suatu masyarakat, terutama berdasarkan identitas ras.

Rasisme juga dianggap bodoh karena (sendiri) tidak berdasarkan ilmu apa pun dan bertentangan dengan etika, kemanusiaan dan hak asasi manusia. Oleh

karena itu, individu dari kelompok etnis lain sering mengalami diskriminasi, penghinaan, eksploitasi, penindasan, dan bahkan pembunuhan. ("Rasisme adalah pandangan diskriminatif terhadap kelompok yang dianggap rendah").

Pendudukan kolonial Belanda di Indonesia mendorong praktik Rasis. Salah satunya adalah penyebutan istilah "pribumi", merujuk pada orang-orang yang dianggap oleh penjajah sebagai kelas bawah.

Hal ini didasarkan pada pemahaman Belanda tentang supremasi kulit putih di benua Eropa. Lilian Green, pendiri North Star Forward Consulting, sebuah organisasi yang merekomendasikan kebijakan, praktik, dan prosedur untuk melawan operasi sistemik di Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa rasisme memiliki empat aspek: internal, interpersonal, institusional, dan sistemik.

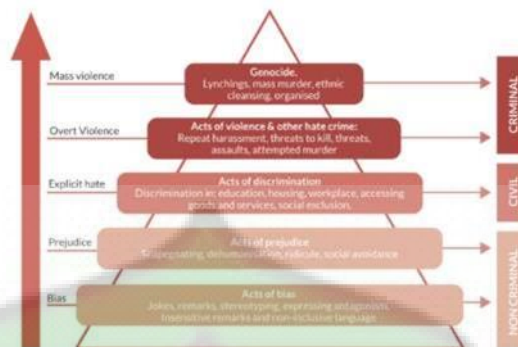
Rasisme sejarah Rasisme historis melibatkan sejarah spesifik dominasi dan subordinasi kelompok dalam masyarakat tertentu (yaitu rasialisasi hubungan mereka). Masyarakat yang berbeda mempunyai sejarah penaklukan dan dominasi yang berbeda, sehingga pola rasialisasi mereka berbeda-beda, meski tumpang tindih. Sejarah spesifik masyarakat keturunan Afrika di Amerika Serikat berarti bahwa hingga saat ini, orang Afrika-Amerika mengalami bentuk asialisasi yang berbeda dibandingkan penduduk asli Amerika, orang Roma di Eropa, dan orang Asia di Inggris. Sejarah-sejarah ini mempengaruhi status kelompok-kelompok dalam masyarakat saat ini, karena mereka terus tercermin dalam struktur dan institusi, hukum dan warisan, serta bahasa dan sikap budaya masyarakat tersebut.

Berikut adalah empat aspek rasisme sebagai berikut.

- a. Rasisme internal merujuk pada pemikiran, perasaan, dan tindakan kita sendiri, baik yang disadari maupun tidak, sebagai individu, seperti menerima atau bahkan membantah stereotip rasial yang negatif.
- b. Rasisme interpersonal melibatkan perilaku rasis dari satu individu terhadap individu lain, memengaruhi interaksi publik mereka. Contohnya adalah sikap negatif, pelecehan, diskriminasi, dan penggunaan kata-kata rasis.
- c. Rasisme institusional hadir dalam institusi dan sistem politik, ekonomi, atau hukum yang secara langsung atau tidak langsung melanggengkan diskriminasi rasial. Ini dapat menghasilkan ketidaksetaraan dalam kekayaan, pendidikan, perawatan kesehatan, hak sipil, dan bidang lainnya, seperti rekrutmen yang diskriminatif, pengabaian suara kelompok tertentu dalam pengambilan keputusan, atau budaya kerja yang mendukung sudut pandang kelompok ras dominan.
- d. Rasisme sistemik terkait dengan kebijakan rasis yang diterapkan oleh lembaga atau entitas berwenang dalam berbagai sektor, seperti pendidikan, perawatan kesehatan, perumahan, dan pemerintahan. Ini mencerminkan dampak dari berabad-abad penerapan rasisme dan diskriminasi yang masih berlanjut sampai saat ini.<sup>12</sup> Berikut ini adalah ilustrasi dari piramida kebencian.

---

<sup>12</sup> Irish Network Against Racism: *Rasisme sebagai bagian dari sistem penindasan*. (Irlandia, 2023) DOI: <https://inar.ie/racism-in-ireland/learn-about-racism/dimensions-of-racism/>



Gambar 1. 1 Gambar Piramida Kebencian

Beberapa bentuk pesan rasisme adalah stereotip rasial pesan yang menggeneralisasi dan menempatkan individu atau kelompok dalam kategori yang negatif berdasarkan ras mereka. Pelecehan verbal adalah tindakan menyampaikan pesan yang berisi kata-kata atau ungkapan yang merendahkan, menghina, atau mengancam individu atau kelompok berdasarkan ras mereka. Diskriminasi merujuk pada pesan yang mengakibatkan perlakuan tidak adil atau penolakan terhadap individu atau kelompok berdasarkan ras mereka. Adegan kekerasan dalam film pesan yang disampaikan melalui adegan kekerasan dalam film yang menunjukkan tindakan rasisme atau kebencian terhadap ras tertentu. Representasi rasisme dalam media pesan rasisme dapat ditemukan dalam representasi media seperti film, di mana adegan dan narasi dapat menggambarkan stereotip rasial dan memperkuat prasangka rasial.

#### D. Film dan Budaya

Film sebagai media komunikasi audiovisual, pengiriman pesan melalui media pada dasarnya sangat penting karena konten audiovisual mudah diingat oleh manusia. Menurut Abdul Halik, “film juga dianggap sebagai media

komunikasi yang efektif bagi khalayak sarannya, karena sifat audiovisualnya, yaitu gambar dan suara yang hidup.” Film sebagai media audiovisual adalah Pesan apa pun dapat disampaikan, tergantung misi asosiasi film. Namun, secara umum, film dapat mengandung jenis pesan yang berbeda, seperti pendidikan, hiburan, dan informasi.<sup>13</sup>

Film merupakan produk dari proses kreatif masyarakat pembuat film yang menggabungkan berbagai elemen, termasuk ide, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, kompleksitas perilaku manusia, dan teknologi.

Dalam Undang-Undang No.33 Tahun 2009 tentang perfilman, Pasal 1 menjelaskan, sebagai berikut.

- a. Film adalah karya seni budaya yang menjadi pranata sosial dan media komunikasi massa, dibuat berdasarkan kaidah sinematografi, dengan atau tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan.
- b. Perfilman adalah mencakup berbagai hal yang terkait dengan film.
- c. Kegiatan perfilman adalah merujuk pada pelaksanaan kegiatan yang secara langsung terkait dengan film dan bersifat nonkomersial.<sup>14</sup>

#### 1. Jenis-Jenis Film

Dengan perkembangan dunia perfilman, jenis-jenis film semakin bertambah, bergantung pada sudut pandangnya. Menurut Effendy, ada beberapa jenis film berdasarkan sifatnya:

- a. Film cerita (story film)

<sup>13</sup> Abdul Halik. Peran Media Massa Dalam Komunikasi Antarbudaya, (jurnal, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar: Al-Khitabah, 2015)

<sup>14</sup> Badan Perfilman Indonesia. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 33 tentang Perfilman. (Jakarta, 2009)

Film cerita adalah tipe film yang menghadirkan cerita kepada penonton.

b. Film berita (newsreel)

Film berita adalah jenis film yang mendokumentasikan peristiwa-peristiwa nyata karena bersifat berita.

c. Film dokumenter (documentary film)

Film dokumenter, dilihat dari segi subjek dan pendekatannya, menyajikan hubungan manusia dengan kehidupan kelebagaannya.

d. Film kartun (cartoon film)

Film kartun menekankan seni lukis, dengan setiap adegan gambar yang dilukis secara seksama sebelum dipotret satu per satu.<sup>15</sup>

## 2. Genre Film

Genre merupakan istilah dari bahasa Prancis yang bermakna "bentuk" atau "tipe" dalam dunia film. Genre film adalah suatu klasifikasi atau jenis film yang memiliki pola khas, pengaturan setting, karakter, cerita, dan tema tertentu.<sup>16</sup> Fungsinya adalah untuk mengelompokkan film ke dalam klasifikasi tertentu, memudahkan penonton dalam memilih film yang sesuai dengan preferensi mereka. Selain itu, genre juga berperan sebagai alat antisipasi bagi penonton terhadap jenis film yang akan mereka tonton.

<sup>15</sup> Onong Uchjana Effendy. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT Citra Aditya Bakti. Bandung. 2003, hal 210.

<sup>16</sup> Pratista. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008, hal. 10.

Menurut Fitriani, Jenis film dapat diklasifikasikan berdasarkan genre yang mencakup kesamaan dalam bentuk, latar, tema, suasana, dan elemen-elemen lainnya. Beberapa jenis film antara lain:

- a. Horor Film ini bertujuan untuk menimbulkan ketakutan pada penonton melalui peristiwa mengerikan yang terjadi di dalamnya.
- b. Musikal Jenis film yang unik dengan menghadirkan unsur musik, sering kali dilengkapi dengan adegan menari.
- c. Film drama Film ini fokus mengembangkan karakter tokoh dan memunculkan konflik antara tokoh utama dengan tokoh antagonis.
- d. Komedi Film ini bertujuan untuk menghibur penonton, sering kali menyajikan adegan lelucon yang mengikuti alur cerita.
- e. Romance Film ini juga dikenal sebagai film romantis, jenis ini berisi kisah percintaan antara pasangan.
- f. Fantasi Film ini mengisahkan tentang hal-hal di luar nalar atau tidak nyata, sering kali melibatkan karakter-karakter unik.
- g. Aksi Film ini juga dikenal sebagai film laga atau action, banyak menghadirkan adegan perkelahian dan pertarungan.
- h. Misteri Dalam film misteri, ceritanya mengeksplorasi teka-teki yang secara perlahan terungkap menuju akhir film.<sup>17</sup>

### 3. Struktur Film

Menurut Fitriani dalam sebuah karya sastra atau film, terdapat unsur-unsur yang membentuk strukturnya. Salah satu unsur tersebut

---

<sup>17</sup> Ellysa Fitriani dkk.. *Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Film Bumi Manusia Karya Pramodya Ananta Toer Dan Relevansinya*. LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 13, No. 2 (2020), 231-240

adalah:

a. Tema

Tema dalam konteks film terkait dengan premis atau pokok pikiran film yang mencerminkan nada dasar dan sudut pandang yang diusung oleh pembuatnya. Dalam film ini, tema yang diangkat berkisar pada perjuangan.

b. Plot atau alur

Menurut Said, merujuk pada serangkaian peristiwa atau kejadian yang saling terkait, termasuk tindakan fisik dan non-fisik dalam suatu cerita.<sup>18</sup> Tahapan alur, sebagai berikut.

- (1) Tahap pengenalan, yang merupakan langkah awal dalam pengembangan cerita. Pada tahap ini, unsur-unsur dasar cerita.
- (2) Tahap kemunculan konflik yaitu fase di mana konflik mulai muncul dalam cerita.
- (3) Tahap puncak konflik, di mana masalah yang telah diperkenalkan sebelumnya mencapai puncaknya.
- (4) Tahap penurunan konflik, di mana tokoh cerita berusaha menemukan cara mengatasi konflik yang dihadapi.
- (5) Tahap penyelesaian, di mana semua masalah yang dihadapi dalam cerita berhasil terselesaikan.

c. Penokohan

Tokoh atau lakon merupakan unsur paling aktif yang

---

<sup>18</sup> Noor Said, Muhamad. *Mengenal Teater Di Indonesia*. Semarang: Aneka ilmu. 2009, hal. 19



menjadi penggerak film. Berdasarkan jalan ceritanya tokoh dibagi menjadi tiga, sebagai berikut.

(1) Menurut Widyahening Tokoh protagonis Merupakan karakter yang mendominasi cerita, biasanya terdapat satu atau dua tokoh utama.

(2) Tokoh antagonis Dikenal sebagai karakter jahat atau lawa dari tokoh utama atau protagonis.

(3) Tokoh tritagonis Merupakan karakter perantara antara karakter tritagonis dan antagonis.<sup>19</sup>

#### d. Latar

Keterangan mengenai latar ruang dan waktu dalam sebuah karya seni. Penjelasan latar dalam film diungkapkan melalui arahan pementasan yang dikenal sebagai kramagung.

(1) Latar tempat, Latar tempat tidak terpisah karena terkait erat dengan kejadian yang menjadi adegan, dan memiliki keterkaitan dengan waktu dan ruang dalam film ini. Latar tempat dalam *Bumi Manusia* berlokasi di tanah Jawa, di antara wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

(2) Latar waktu, Menunjukkan kapan suatu peristiwa penting terjadi dalam cerita pada waktu tertentu yang merupakan momen penting dalam waktu tersebut.

---

<sup>19</sup> Widyahening Evy Tri. *Kajian Drama Teori Dan Implementasi Dengan Metode Sosiodrama*. Surakarta: Cakrawala Media. 2014, hal. 157.

(3) Latar suasana/budaya/sosial, Latar suasana menggambarkan latar belakang budaya atau suasana sosial yang mempengaruhi terjadinya adegan atau peristiwa dalam film, seperti dalam budaya masyarakat Betawi.<sup>20</sup>

Film dapat dianggap sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pesan dari komunikator kepada komunikan, yang tidak terbatas pada satu atau dua orang, tetapi melibatkan audiens yang lebih luas, yakni massal.<sup>21</sup> Sebagai contoh, karya-karya dari anak bangsa Indonesia, seperti film *Bumi Manusia*, secara mendalam menjelajahi kebudayaan masyarakat Indonesia dengan mengangkat isu-isu budaya melalui medium film.

*Bumi Manusia*, yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan ditulis oleh Salman Aristo, merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karya Pramoedya Ananta Toer. Film ini menampilkan Iqbal Ramadhan, Mawar Eva de Jongh, dan Sha Ine Febriyanti sebagai pemeran utama. Dirilis pada tanggal 15 Agustus 2019, *Bumi Manusia* mengisahkan perjuangan Minke, seorang pemuda keturunan priayi yang menyelesaikan sekolah HBS (Hoogere Burgerschool) di Surabaya. Meskipun sebagai anak pribumi, Minke diperkenankan bersekolah di HBS berkat kecerdasannya dalam menulis, meskipun seharusnya sekolah tersebut

---

<sup>20</sup> Ellysa Fitriani dkk.. *Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Film Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Relevansinya*. LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 13, No. 2 (2020), 231-240

<sup>21</sup> Wahyuningsih, Sri. *Film dan Dakwah*. (Surabaya: Media Sahabat Cendikia. 2019), hal. 2

hanya terbuka bagi keturunan orang-orang Eropa, khususnya Belanda.

### **E. Model Analisis Isi Roland Barthes**

Teori semiotik adalah disiplin ilmu yang meneliti tentang fenomena tanda. Dalam semiotika, aspek-aspek sosial dan budaya dalam masyarakat dianggap sebagai tanda, dan semiotika sendiri mengkaji sistem, aturan, serta konvensi yang memberikan makna pada tanda-tanda tersebut. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti "tanda." Dalam terminologi, semiotika diartikan sebagai ilmu yang mengamati berbagai objek dan peristiwa melalui kacamata kebudayaan sebagai tanda-tanda.

Teori semiotika menurut Roland Barthes adalah pendekatan dalam analisis sastra dan budaya yang berfokus pada studi tanda-tanda dan makna. Roland Barthes adalah seorang sarjana Prancis yang memainkan peran penting dalam perkembangan teori semiotika pada abad ke-20. Dia mengembangkan berbagai konsep yang berkontribusi pada pemahaman kita tentang cara pesan dan makna diciptakan dan diterima dalam teks-teks sastra, visual, dan budaya. Beberapa konsep kunci dalam teori semiotika Roland Barthes, sebagai berikut:<sup>22</sup>

#### **a. Tanda (Sign)**

Dalam konsep Barthes, tanda terdiri dari dua komponen kunci: *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). *Signifier* merupakan bentuk fisik atau representasi konkret dari suatu tanda, sementara *signified* adalah

---

<sup>22</sup> Roland Barthes. *L'Aventure Sémiologique*. Paris: Editions du Seuil.1985. hal 10 ISBN 978-2-02-124207-2

makna atau konsep yang terkait atau berhubungan dengan signifier. Sebagai contoh, dalam kata "kucing" (*signifier*), terdapat merujuk pada hewan dengan ciri-ciri tertentu (*signified*).

b. Denotasi dan Konotasi

Barthes membedakan antara denotasi dan konotasi dalam analisis semiotik. Denotasi adalah tingkat makna yang bersifat literal atau deskriptif, sedangkan konotasi adalah tingkat makna yang lebih dalam atau simbolis yang bisa terkait dengan asosiasi, nilai-nilai budaya, atau konvensi sosial.

c. Mitologi (*Myth*)

Barthes mengembangkan konsep "mitologi" untuk merujuk pada cara budaya dan masyarakat menciptakan makna melalui penggunaan tanda-tanda. Dia berpendapat bahwa tanda-tanda dalam budaya sering kali digunakan untuk mempromosikan ideologi dan norma sosial tertentu. Mitos adalah cara tanda-tanda digunakan untuk memediasi dan melegitimasi pandangan dunia yang ada.

d. Intertekstualitas

Roland Barthes juga mendukung gagasan bahwa setiap teks (termasuk teks sastra) selalu berhubungan dengan teks lainnya. Intertekstualitas mengacu pada hubungan dan referensi lintas teks, di mana teks-teks yang berbeda dapat saling memengaruhi dan membentuk makna baru.

e. Destruksi Penulis (*Death of the Author*)

Barthes mengajukan konsep "kematian penulis" untuk menekankan

bahwa makna dalam sebuah teks seharusnya tidak tergantung pada niat atau identitas penulisnya. Sebaliknya, makna terbentuk melalui interaksi antara pembaca dan teks itu sendiri.

Dengan konsep-konsep ini, Roland Barthes memberikan kerangka kerja analitis yang kuat untuk memahami bagaimana makna diciptakan, dipertukarkan, dan dinegosiasikan dalam budaya, termasuk dalam karya sastra. Pendekatan semiotika Barthes telah memberikan kontribusi penting dalam studi sastra, media, dan budaya, serta telah memengaruhi perkembangan teori semiotika dan kritik sastra selanjutnya.

Bagi Barthes, bahasa adalah suatu sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat pada periode tertentu. Barthes memperluas konsep penandaan pada tingkat konotatif dan membahas aspek tambahan dari penandaan, yakni "mitos," yang mencerminkan suatu pandangan masyarakat. Tiga pilar utama dalam pemikirannya melibatkan makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos. Sistem pemaknaan pertama disebut Denotatif, sedangkan sistem pemaknaan kedua disebut Konotatif. Roland Barthes mengartikan Mitos dalam teori semiotikanya sebagai suatu bentuk pidato atau gaya berbicara seseorang.

Pendekatan semiotika membantu dalam Dengan memahami sistem tanda yang terkandung dalam karya sastra, kita dapat menggali makna yang tersembunyi dan memahami aspek pembangun karya sastra seperti pengarang, pembaca, lingkungan, serta nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya.<sup>23</sup> Jadi, semiotika memiliki peran penting dalam memahami dan menganalisis karya sastra.

Semiotika merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda- tanda di tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori semiotika struktural dapat digunakan untuk meninjau tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film. Dalam analisis film menggunakan teori semiotika struktural, tanda-tanda dalam film dipandang sebagai bagian dari sistem yang lebih besar dan memiliki hubungan yang kompleks dengan tanda- tanda lainnya. Dengan demikian, teori semiotika struktural dapat membantu dalam memahami makna dan pesan yang terkandung dalam film.

#### **F. Definisi Konsep**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memberikan penafsiran serta memudahkan dalam memahami maksud dari judul skripsi, maka perlu menguraikan istilah istilah yang terdapat dalam judul skripsi sebagai berikut.

##### **1. Analisis**

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)

Pengertian analisis adalah atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit

---

<sup>23</sup> Ambarini AS. Nazla Maharani Umayu, *semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra*, Semarang: Semarang press IKIP PGRI., 2010. hal. 12 ISBN/ISSN : 9786028047128

terkecil. Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis merupakan suatu kegiatan untuk menguraikan atau memecahkan suatu permasalahan dari unit menjadi unit terkecil.

## 2. Pesan Rasisme

Pesan rasisme adalah keyakinan bahwa manusia dapat dibagi menjadi kelompok terpisah berdasarkan warna kulit, ras, suku, dan asal-usul seseorang yang membatasi atau melanggar hak dan kebebasan seseorang. Rasisme juga sering diartikan sebagai perbedaan perilaku dan ketidaksetaraan berdasarkan ciri fisik suatu ras dengan kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan ciri-ciri budaya dan perilaku lainnya. Pesan ini dapat menyebabkan konflik terbuka dan merendahkan martabat manusia serta berujung pada intimidasi dan kekerasan. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengenali pesan rasisme serta berusaha untuk membasmi tuntas rasisme dari masyarakat.

## 3. Film *Bumi Manusia*

*Bumi Manusia* adalah sebuah film Indonesia yang dirilis pada tahun 2019. Film ini diadaptasi dari novel berjudul sama karya Pramoedya Ananta Toer. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan dibintangi oleh Iqbaal Ramadhan, Mawar de Jongh, dan Sha Ine Febriyanti. Film ini menceritakan kegamangan Minke antara kemajuan Eropa dan perjuangan membela tanah airnya. Proses produksi film ini

dimulai ketika Falcon Pictures mendapatkan hak adaptasi novel Bumi. Film ini mendapat sambutan yang baik dan berhasil meraih kesuksesan di box office.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah menjelaskan bahwa rasisme merupakan sebuah kegiatan yang cukup kejam dan awal mula permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi, rumusan masalah terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab, tujuan penelitian merupakan tujuan yang akan dijawab didalam skripsi. Bab dua membahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu, landasan konseptual, dan landasan teori.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini, seperti jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahapan penelitian. Bab empat membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup di dalamnya gambaran umum penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan sesuai dengan judul skripsi. Bab lima memuat tentang beberapa kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya serta saran dalam penulisan skripsi. Sedangkan tata cara dalam penulisan skripsi ini berdasarkan buku panduan yang telah disediakan oleh pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskripsi pada metode penelitian ini mencakup pemaparan peristiwa atau situasi. Penelitian deskriptif digunakan untuk menguraikan berbagai fenomena atau gejala yang diamati, dan hasilnya disusun secara rinci selama proses penelitian.<sup>24</sup> Menurut Darmadi metode deskriptif sebagai cara untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek penelitian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.<sup>25</sup> Sedangkan, Arikunto menjelaskan metode deskriptif sebagai jenis penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau faktor lain yang telah disebutkan, dan hasilnya disajikan dalam laporan penelitian.<sup>26</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah metode yang mengungkapkan, membahas masalah dengan memaparkan, menafsirkan dan menggambarkan keadaan serta peristiwa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung untuk dianalisis dan dibuat kesimpulan. Objek penelitian ini yaitu interaksi yang di ambil dengan screenshot dari setiap adegan dalam film tersebut yang berkaitan dengan

---

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif ; Edisi revisi; Cetakan ketiga puluh delapan*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2018, hal. 23

<sup>25</sup> Hamid Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. (Bandung: Alfabeta. Deliarnov. 2013) hal. 186

<sup>26</sup> Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2013, hal. 174

komunikasi antar budaya yang ingin disampaikan dalam film *Bumi Manusia*. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber data penelitian yaitu film *Bumi Manusia* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo yang berdurasi 181 menit.

### **B. Sumber Data**

Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya. Dalam konteks penelitian ini, metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer adalah observasi. Penelitian ini fokus pada pengamatan terhadap pendapatan, yang ditunjukkan dalam film *Bumi Manusia*.

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang memberikan dukungan pada penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder didasarkan pada buku, artikel ilmiah dalam jurnal, halaman online (*website*) yang membahas film tersebut, dan novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer. Peneliti memanfaatkan sumber data sekunder dari film *Bumi Manusia* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dengan durasi 181 menit.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan terhadap berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti majalah, surat kabar, catatan, transkrip buku, skripsi, agenda, dan

sejenisnya.<sup>27</sup> Berikut adalah tahapan-tahapan dalam proses pengumpulan data penelitian ini.

1. Film *Bumi Manusia* ditonton berulang kali.
2. Menganalisis dialog atau adegan film yang mengandung bentuk pesan rasisme.
3. Memberikan penanda pada bagian yang termasuk ke dalam bentuk pesan rasisme dengan metode koding atau pengkodean data.
4. Data dikumpulkan berdasarkan klasifikasi bentuk-bentuk pesan rasisme.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Menurut Patton analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam sebuah pol, kategori, dan suatu dasar sehingga dapat ditemukan tema sehingga terbentuklah hipotesis kerja yang disarankan oleh data.<sup>28</sup> Penelitian ini berfokus pada kajian naskah atau adegan yang mengandung rasisme dalam film *Bumi Manusia*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi menurut Barthes.

Menurut Barthes (dalam Alex) Menggunakan model analisis isi Barthes, semiotika dikembangkan menjadi dua tingkatan makna tersebut adalah tingkat denotasi dan tingkat konotasi. denotasi adalah tingkat pertama adalah sistem makna, dan tingkat kedua adalah konotasi. Dalam hal ini, referensi sebenarnya lebih berkaitan dengan penutupan makna. Pada saat yang

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta,2006), hal 234

<sup>28</sup> Patton, M.Q, *Qualitative Reserch and Evaluation Methods*. (Beverly Hills: Sage Publication, 2002), hal. 5

sama, konotasi tidak hanya memiliki makna tambahan; dua bagian tanda yang memuat landasan keberadaannya, yaitu. penanda dan petanda. Penanda adalah sebuah aspek materinya berasal dari bahasa dan acuannya adalah gambaran mental, ide atau konsep.<sup>29</sup>

Menurut Usman hasil analisis akan dipaparkan secara menyeluruh untuk dapat ditarik kesimpulan. Kegiatan menganalisis data terdapat lima tahap, yaitu: pertama, menetapkan fokus penelitian; kedua, menyusun temuan awal berdasarkan data yang ada; ketiga, membuat rencana untuk pengumpulan berikutnya; keempat, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analisis untuk penelitian selanjutnya; dan kelima, penentuan target pengumpulan data.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia ,2016), hal. 15

<sup>30</sup> A. Rani Usman, dkk. *Cultural Communication Through Audio-Visual Media (Study of the films Children of Heaven, Color of Paradise, and Baran by Majid Majidi)*. Profetik Jurnal Komunikasi. Vol 13, No 2 (2020), hal. 370 ISSN:2549-0168 (online)<https://doi.org/10.14421/pjk.v13i2.1890>

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Subjek dan Objek

Penelitian ini memfokuskan pada film *Bumi Manusia* sebagai subjek utama. Data yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah simbol-simbol rasisme yang muncul dalam film tersebut, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Dalam menjelaskan deskripsi data tersebut, aspek-aspek rasisme yang akan dianalisis meliputi bahasa yang digunakan, sikap tokoh, dan tindakan yang tergambar dalam film. Objek dari penelitian ini adalah analisis media yang mencakup perilaku tokoh, dialog antartokoh, dan pesan-pesan yang mengandung makna khusus yang terdapat dalam film tersebut.

##### 1. Profil Film *Bumi Manusia*

*Bumi Manusia* adalah karya tulis Pramoedya Ananta Toer yang diadaptasi menjadi film. Film ini tayang pada tahun 2019 dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Ceritanya berlangsung di Hindia Belanda pada awal abad ke-20, mengisahkan kisah cinta rumit antara Minke, seorang pemuda Jawa berpendidikan tinggi, dan Annelies, seorang gadis dengan keturunan Indo-Belanda. Cinta mereka diuji oleh perbedaan sosial, ras, dan politik yang melanda masyarakat pada masa kolonial Hindia Belanda. Cinta mereka menjadi pendorong Minke untuk berjuang melawan ketidakadilan. Minke berjuang untuk mencapai pendidikannya sambil menghadapi ketidakadilan sosial dan

politik yang menimpa masyarakat kolonial Hindia Belanda. Minke dan karakter-karakter lainnya menghadapi diskriminasi yang melibatkan ras dan kelas sosial. Minke, sebagai tokoh utama, menjadi saksi bagian dari perlawanan terhadap penjajahan Belanda. Dia menggunakan pengetahuannya untuk berjuang melawan ketidakadilan dan menyuarkan hak-hak rakyat pribumi, ia belajar bahwa pendidikan juga dapat menjadi alat untuk mencapai perubahan sosial dan politik. Tema ini mencerminkan ambisinya untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi dan bagaimana pendidikan dapat mengubah pandangan seseorang terhadap dunia. Film ini adalah adaptasi dari salah satu karya sastra paling berpengaruh dalam sastra Indonesia, yang juga mencerminkan komitmen untuk menghormati dan mewarisi budaya dan sejarah bangsa. Dengan tema-tema ini, "*Bumi Manusia*" tidak hanya sebuah kisah cinta, tetapi juga kritik sosial yang mengangkat isu-isu penting seputar identitas, ketidakadilan, dan perjuangan dalam konteks sejarah kolonial Indonesia.

## 2. Pembagian Tokoh dalam Film *Bumi Manusia*

*Bumi Manusia* yang secara internasional dikenal dengan judul (*The Earth of Mankind*) merupakan sebuah film biografi sejarah Indonesia yang dirilis pada tahun 2019. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan ditulis oleh Salman Aristo. Cerita film ini diadaptasi dari novel berjudul sama karya Pramoedya Ananta Toer. *Bumi Manusia* menampilkan beberapa peran penting yang dimainkan oleh aktor dan

aktris tertentu. Berikut adalah daftar para pemeran dalam film tersebut:

- a. Iqbaal Ramadhan berperan sebagai Minke/R.M Tirto Adhi Soerjo
- b. Mawar Eva de Jongh memerankan karakter Annelies Mellema
- c. Sha Ine Febriyanti tampil sebagai Ontosoroh/Sanikem
- d. Amanda Khairunnisa berperan sebagai Sanikem muda
- e. Giorgino Abraham memerankan karakter Robert Mellema
- f. Bryan Domani tampil sebagai Jan Dapperste/Panji Darman
- g. Jerome Kurnia berperan sebagai Robert Suurhof
- h. Donny Damara memerankan Bupati B, ayah Minke
- i. Ayu Laksmi tampil sebagai Ibu Minke
- j. Dewi Irawan berperan sebagai Mevrouw Telinga
- k. Chew Kin Wah memerankan Ah Tjong
- l. Kelly Tandiono tampil sebagai maiko
- m. Christian Sugiono berperan sebagai Kommers
- n. Hans de Kraker memerankan Jean Marais
- o. Ciara Nadine Brosnan tampil sebagai May Marais
- p. Edward Suhadi berperan sebagai Gendut Sipit
- q. Jeroen Lezer memerankan dr. Martinet
- r. Rob Hammink berperan sebagai Maarten Nijman
- s. Tom de Jong tampil sebagai Herbert de la Croix
- t. Peter Sterk berperan sebagai Herman Mellema

- u. Salome van Gruinsven tampil sebagai Miriam de la Croix
- v. Dorien Verdouw berperan sebagai Sarah de la Croix
- w. Angelica Reitsma memerankan Magda Peters
- x. Ton Feil tampil sebagai kepala HBS
- y. Whani Darmawan berperan sebagai Darsam
- z. Robert Prein tampil sebagai Maurits Mellema
- aa. Derk Visser berperan sebagai Sersan Hammerstee
- bb. Arjan Onderdenwijngaard tampil sebagai hakim pribumi
- cc. Peter van Luijk berperan sebagai Meneer Telinga
- dd. Annisa Hertami tampil sebagai Parjiyah
- ee. Elang El Gibran memerankan Teman kos Minke

### 3. Sinopsis

Minke, yang dikenal sebagai R.M. Tirta Adhi Soerjo, merupakan figur kunci dalam bidang pers dan pergerakan nasional Indonesia. Ia diakui sebagai perintis dalam perkembangan persuratkabaran dan jurnalistik nasional di Indonesia. Suatu hari di Surabaya, Minke diajak oleh Robert Suurhof untuk mengunjungi Boerderij Buitenzorg di Wonokromo, rumah keluarga Mellema.

Kedatangan Minke dihadapi dengan ketidakpercayaan dari pihak Robert Mellema, meskipun ia sebenarnya datang bersama Suurhof dengan suasana yang ramah. Sementara itu, Annelies dan ibunya menyambut Minke dengan kegembiraan. Seiring berjalannya waktu, Minke dan Annelies semakin dekat dan membangun hubungan,



meskipun Annelies sempat merasa tidak nyaman. Pada suatu kesempatan, Annelies menceritakan kisah hidup ibunya, Sanikem, yang mengubah namanya menjadi Ontosoroh. Ide untuk menulis artikel muncul dalam pikiran Minke, dan tulisannya diterbitkan di koran dengan nama samaran Max Tollenaar. Namun, malam itu, Minke tiba-tiba ditangkap oleh polisi karena tulisannya yang kontroversial. Kembali ke rumah, Minke disambut dengan kemarahan ayahnya karena keterlibatannya dengan Annelies, dianggap meninggalkan tradisi Jawa. Di sisi lain, Magda, guru Minke, penasaran dengan penulis di balik nama Max Tollenaar. Suurhof membongkar identitas Minke, dan Magda merasa bangga dengan bakat menulisnya. Suurhof yang merasa terhina menyerang Minke, tetapi dibalas dengan pukulan oleh Panji Darman. Pulang ke Wonokromo, Minke dihadapkan pada masalah yang lebih kompleks, termasuk konflik antara kaum bumiputera dan orang Eropa serta hubungannya dengan Annelies. Kehadiran Annelies yang pingsan di pertanian mengubah dinamika, dan saat Minke dan Annelies bersetubuh, Annelies mengungkapkan bahwa sebenarnya Minke bukanlah orang pertama baginya, melainkan Robert, abang kandungnya sendiri.

#### 4. Produksi Film *Bumi Manusia*

Proses pembuatan film *Bumi Manusia* dimulai ketika Falcon Pictures memperoleh hak atas novel *Bumi Manusia* dan Perbukuan pada tahun 2014. Produksi ini dimulai pada tahun 2015 dengan penunjukan

Anggy Umbara sebagai sutradara, tetapi rencana tersebut tidak terealisasi. Dua tahun kemudian, Hanon dan Salman ditugaskan sebagai sutradara dan penulis skenario. Keputusan pemilihan pemeran diumumkan pada Mei 2018 setelah Sha dipilih untuk memerankan Ontosoroh, yang menyatakan bahwa ini adalah debutnya dalam industri film komersial. Beberapa hari kemudian, Iqbal, Mawar, Ayo Laxmi, dan Donny Damara diumumkan sebagai pemeran Minke, Anneliese, ibu Minke, dan ayah Minke, sementara pemeran lainnya dipilih kemudian. Respon terhadap pemilihan pemeran umumnya positif, meskipun Iqbal mendapat berbagai reaksi dari netizen. Pilihan Iqbal juga mengubah persyaratan awal karena tidak dapat menemukan aktor yang cocok.

Proses syuting berlangsung pada akhir Juli dan Agustus 2018 di Gamplong Studios di Yogyakarta, Semarang, Jawa Tengah, dan Belanda. Rumah Ontosoroh dibangun khusus untuk produksi film dan kemudian diubah menjadi museum pada tahun berikutnya. Selama pembuatan film, Hanon melakukan adegan kekerasan fisik terhadap Iqbal dan Anneliese, meskipun keduanya yakin bahwa itu dilakukan untuk mendalami karakter mereka daripada sebagai kekerasan fisik semata.

Total biaya produksi film ini mencapai sekitar Rp 30 miliar. *Bumi Manusia* mengadakan premiere pada 9 Agustus 2019 di Surabaya, Jawa Timur, dan dirilis secara bersamaan dengan "The Hunt" pada 15 Agustus 2019. Film ini menduduki peringkat tertinggi selama dua

minggu sejak rilis dan kemudian digantikan oleh Gundala. Dengan jumlah penonton sekitar 1.316.583 dan perkiraan pendapatan sekitar Rp 52,7 miliar, film ini mendapat tanggapan positif dari pejabat politik dan masyarakat umum, meskipun mendapat ulasan yang bervariasi dari para kritikus. *Bumi Manusia* dinominasikan dalam dua belas kategori di Festival Film Indonesia 2019 dan direncanakan sebagai film pertama dalam sebuah trilogi.

### B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa dialog dan adegan yang mengandung bentuk-bentuk pesan rasisme pada film *Bumi Manusia*. Bentuk pesan rasisme yang dianalisis adalah bentuk pesan melalui bahasa, sikap, dan tindakan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat tiga bentuk pesan rasisme yang terkandung di dalam film *Bumi Manusia*. Berikut tabel jumlah data temuan bentuk-bentuk pesan rasisme yang terdapat di film *Bumi Manusia*.

Tabel 4. 1 Data Temuan Bentuk-Bentuk Pesan Rasisme melalui Bahasa, Sikap, dan Tindakan Pada Film *Bumi Manusia*.





NO.	Bentuk-Bentuk Pesan Rasisme	Jumlah
1.	Temuan Bentuk-Bentuk Pesan Rasisme melalui Bahasa	12
2.	Temuan Bentuk-Bentuk Pesan Rasisme melalui Sikap	4
3.	Temuan Bentuk-Bentuk Pesan Rasisme melalui Tindakan	5




1. Analisis Bentuk-Bentuk Pesan Rasisme melalui Bahasa pada Film *Bumi Manusia*.

Bentuk-bentuk pesan rasisme melalui bahasa adalah bentuk pesan rasisme yang diucapkan secara langsung oleh sang tokoh yang dapat membuat orang lain kehilangan hak dan kebebasannya. Berikut bentuk pesan rasisme melalui bahasa pada film *Bumi Manusia*.

Tabel 4. 2 Bentuk Pesan Rasisme melalui Bahasa

Kode	Dialog/Adegan	Menit
(1)	 <p>Suurhof : Dasar lidah Jawa</p>	06:35
(2)	 <p>Suurhof : Haah, aku butuh tulip. Bukan mawar apalagi Nyai (<i>Gundik</i>)</p>	10:45

(3)	 <p>Herman : Kau kira dengan memakai baju Eropa, bersama dengan orang Eropa, bisa bahasa Belanda, kau jadi bangsa Eropa? Tidak,tidak kau tetaplah Monyet.</p>	30:15
(4)	 <p>Robert : Dasar mental pribumi. Pribumi sepertimu akan berusaha mendekati gadis-gadis Eropa agar derajatmu naik kelas. Monyet!</p>	52:59
(5)	 <p>Suurhof : lihat, seorang Indo yang membela pribumi sama rendahnya dengan pribumi.</p>	1:15:05
(6)		52:49

	Robert: Kamar ini sudah bau binatang	
(7)	 <p>Robert: Monyet!</p>	53:05
(8)	 <p>Suurhof: “Pribumi tetap saja cacung. Kau kotor seperti cacung.”</p>	1:14:55
(9)	 <p>Hakim Belanda: “Pakai bahasamu.”</p>	1:45:49

(10)	 <p>Hakim Belanda: “Annelies Mallemal itu Indo lebih tinggi dari pribumi dan Nyai.”</p>	1:47:55
(11)	 <p>Masyarakat: “Apa ini? Ini menginjak-injak hukum Islam! Itulah hukum Eropa dan seperti itulah mereka. Bandingkan dengan hukum Muslim! Lihat keseimbangan yang hukum Muslim ciptakan. Manusia sama rata?”</p>	2:26:32
(12)	 <p>Belanda: “Dasar perempuan Goblok!”</p>	10:26

Data (1) adegan menit 06:35 Menampilkan sejumlah pria dan wanita, adegan tersebut terfokus pada dua pria yang berbincang tentang es krim dan

asal usul rasa es krim. Sementara itu, terinterupsi dengan adegan laki-laki yang sedang membongkar dan bersiap menurunkan es dari gerobak berwarna coklat. Dalam momen tersebut, Robert Suurhof tertawa dan mengucapkan, "Dasar lidah Jawa," sambil mengejek Minke, aktor lainnya. Percakapan tersebut menggambarkan pandangan bahwa masyarakat Jawa memiliki bahasa yang berbeda dari suku lainnya, sehingga terlihat aneh jika menggunakan bahasa asing atau mencicipi makanan asing dari suku atau bangsa lain. Bahasa Jawa juga dapat dianggap sebagai bahasa pedesaan dengan logat yang lembut.

Data (2) adegan menit 10:45 memperlihatkan dua pria, yakni Minke dan Suurhof, sedang menaiki kereta menuju Wonokromo. Dalam perjalanan, perjalanan kereta mereka terhenti ketika melihat seorang wanita pribumi Nyai tanpa sengaja menabrak seorang pria Eropa. Meski wanita tersebut sudah meminta maaf, pria Eropa tersebut menampar wanita tersebut dan mengucilkannya dengan kata-kata kasar. Meski menyaksikan perlakuan kasar tersebut, Minke dan Suurhof hanya menyaksikannya tanpa memberikan respons. Setelah melihat bagaimana pria Eropa tersebut memperlakukan perempuan pribumi atau Nyai, Suurhof berkata, "Haah, aku butuh tulip. Bukan mawar apalagi Nyai (Gundik)." Dalam konteks ini, pernyataan Suurhof mengindikasikan bahwa ia hanya tertarik dan menyukai perempuan keturunan Eropa, bukan yang berketurunan campuran apalagi Nyai.

Makna dari bunga tulip dan mawar sama-sama merupakan simbol cinta, walaupun terdapat perbedaan dalam interpretasinya. Tulip melambangkan



cinta yang sesungguhnya dan sempurna, sementara mawar hanya mencakup makna cinta atau jatuh cinta semata. Selain itu, tulip berasal dari Belanda, sementara mawar diperkenalkan ke Indonesia oleh Belanda dan lebih subur tumbuh di tanah Indonesia. Analoginya, bunga mawar seperti keturunan Indo (campuran), diambil dari Belanda dan tumbuh di Indonesia dengan bibit dari sana. Harga bunga tulip juga terkenal lebih tinggi dibandingkan dengan bunga mawar di pasaran. Dari penjelasan ini tergambar bahwa bunga tulip dianggap memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan bunga mawar, menggambarkan perbandingan antara bangsa Eropa dengan Indo atau pribumi.

Data (3) adegan menit 30:15 memperlihatkan Herman Mellema mencemooh dan melecehkan Minke dengan berbagai kata-kata kasar karena Minke, sebagai pribumi Jawa Totok, mengadopsi gaya Eropa. Mellema menyindir, "Kau kira dengan berpakaian ala Eropa, bergaul dengan orang Eropa, dan menguasai bahasa Belanda, kau bisa dianggap sebagai bangsa Eropa? Tidak, kau tetaplah Monyet." Ucapan ini mengandung makna bahwa Minke dianggap meniru atau melakukan imitasi dengan mengikuti gaya hidup orang lain.

Komentar Mellema berawal dari penggunaan pakaian gaya Eropa oleh Minke, meskipun seharusnya, sebagai anak bangsawan dengan ayah seorang Bupati, ia seharusnya memakai Surjan. Namun, Minke memilih mengenakan jaket, kemeja, dan jas ala Eropa sebagai bentuk adaptasi terhadap zaman modern. Minke juga memutuskan untuk mengenakan pakaian tersebut karena pendidikannya di HBS, sekolah orang Eropa, yang membuatnya harus

menyesuaikan diri.

Kritikan terhadap Minke tidak hanya terbatas pada penampilannya, tetapi juga karena bergaul dengan orang Eropa, seperti saat ia mengunjungi rumah Suurhof, seorang Indo yang tidak mengakui darah pribumi dalam dirinya. Minke dianggap oleh Mellema sebagai orang Eropa sejati, karena bergaul dengan mereka dan mahir berbahasa Eropa. Meskipun Minke melakukan adaptasi dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya, bangsa Eropa pada umumnya mengecam pribumi yang berusaha mengikuti perkembangan zaman dan mencapai tingkat keberlanjutan yang setara dengan mereka.

Data (4) adegan pada menit 52:59 memperlihatkan Robert yang mencaci dan menghina Minke dengan mengatakan bahwa mental Minke sangat kecil karena merupakan pribumi. “Dasar mental pribumi. Pribumi sepertimu akan berusaha mendekati gadis-gadis Eropa agar derajatmu naik kelas. Monyet!” dalam perkataan tersebut bermakna, Mental Minke sangat kecil disebabkan dia hanyalah pribumi. Derajat pribumi sangat rendah dibandingkan dengan orang Eropa atau Indo. Robert juga mengatakan pria pribumi selalu mencari wanita Eropa atau Indo agar bisa meningkat derajat mereka diantara kalangan orang Eropa.

Data (5) adegan menit 1:15:05 memperlihatkan Minke yang diremehkan sebagai pribumi padahal dia memiliki tulisan yang sangat bagus. Kemudian, Suurhof menghina Minke. Jan Daparste yang merasa kasihan dengan Minke membela Minke, melihat hal tersebut Suurhof mengatakan, “Lihat, seorang

Indo yang membela pribumi sama rendahnya dengan pribumi!” dalam hal tersebut menegaskan seberapa rendahnya Pribumi dibandingkan dengan Indo. Bahkan, seorang yang membela pribumi juga dapat direndahkan sama seperti pribumi.

Data (6) adegan menit 52:49 memperlihatkan suasana dalam suatu kamar yang di dalamnya terdapat Minke dan Robert. Minke diundang menginap di Rumah Annelies oleh ibunya Annelies, pada pagi harinya Robert masuk ke kamar tamu di mana Minke beristirahat dan menghina Minke dengan mengatakan “Kamar ini sudah bau binatang.” Hal tersebut menegaskan bahwa pribumi atau Minke tidak seharusnya berada di rumahnya karena derajat mereka yang berbeda. Minke diibaratkan dengan binatang saking rendahnya derajatnya Minke sebagai seorang pribumi.

Data (7) adegan menit 53:05 masih berada di dalam kamar, seperti adegan sebelumnya. Robert kembali mengejek Minke sebagai monyet. Pada masa itu, pribumi atau penduduk asli Indonesia memang dipersamakan dengan monyet karena nenek moyang Indonesia yang dikatakan dari homo erectus.

Data (8) adegan menit 11:14:55 menunjukkan suasana kelas yang riuh mengejek Minke yang ternyata seorang penulis di media massa yang terkenal. Akan tetapi, mereka tetap tidak menerima Minke yang dapat menulis dengan bagus seperti itu. Sehingga mereka tetap mengejek Minke bahkan mengatakan, “Pribumi tetap saja cacing. Kau kotor seperti cacing.”. Seolah-olah pribumi tidak berhak untuk lebih berkembang daripada orang Eropa atau

Indo.

Data (9) adegan menit 1:45:49 menunjukkan keadaan sidang atas kematian tuan Herman Mellema. Nyai dituduh membunuh tuan Mellema karena menurut mereka Nyai memiliki keuntungan besar dengan membunuh tuan Mellema. Saat akan menjawab pertanyaan dari hakim, Nyai hendak menggunakan bahasa Eropa. Akan tetapi, Hakim langsung memotongnya dan menyuruh Nyai menggunakan bahasa Indonesia, "Pakai bahasamu." Dengan hal tersebut menegaskan, derajat Nyai tidak pantas untuk dapat menggunakan bahasa Belanda.

Data (10) adegan menit 1:47:55 menunjukkan keadaan sidang kematian ayahnya Annelise lalu hakim mengatakan; "Annelies Mallema itu Indo lebih tinggi dari pribumi dan Nyai." Pernyataan ini menggambarkan hierarki sosial yang ada pada masa kolonial Hindia Belanda. Orang Indo (atau campuran Indo-Eropa) pada umumnya dianggap memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk pribumi penuh keturunan. Ini karena Indo memiliki campuran keturunan Eropa dan sering kali mendapatkan pendidikan yang lebih baik serta pekerjaan yang lebih tinggi dalam hierarki kolonial.

Data (11) adegan menit 2:26:32 menunjukkan keadaan masyarakat yang sedang mengkritik hukum orang Eropa yang sangat rasis terhadap masyarakat pribumi bahkan pada agama Islam, masyarakat berkata "Apa ini? Ini menginjak-injak hukum Islam! Itulah hukum Eropa dan seperti itulah mereka. Bandingkan dengan hukum muslim! Lihat keseimbangan yang hukum muslim

ciptakan. Manusia sama rata?” dapat dilihat dari ucapan mereka, mereka menentang hukum Eropa yang terlalu memuja orang-orang Eropa dan Indo. Mereka tidak terima hukum Islam tidak berlaku dan hanya hukum Belanda yang dianggap sah dan hal tersebut menguntungkan Eropa sehingga membuat pribumi tidak mendapatkan haknya. Keadilan sangat sulit didapatkan pada masa itu.

Data (12) adegan pada menit 10:26 memperlihatkan seorang Eropa menghina pribumi yang dijadikan Gundik oleh Eropa tersebut. Ia dikatakan “Dasar perempuan goblok!” karena tanpa sengaja menumpahkan makanan tuannya sebab kakinya tersandung saat berjalan mengikuti jejak tuannya. Meskipun ia telah meminta maaf namun, Eropa tersebut tetap mencaci maki dan menyiksa pribumi itu. Hal ini menunjukkan betapa kejamnya rasisme yang dialami oleh pribumi pada masa tersebut.

## 2. Analisis Bentuk-Bentuk Pesan Rasisme melalui Sikap pada Film *Bumi Manusia*.

Bentuk-bentuk pesan rasisme melalui sikap adalah perilaku atau gerak-gerik. Menurut Winkel Sikap adalah kecenderungan yang dimiliki oleh seseorang untuk menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian atau pengamatan terhadap objek tersebut.<sup>31</sup>



Selain itu, sikap juga merupakan salah satu elemen kepribadian yang memengaruhi cara seseorang berperilaku dan bertindak. Oleh karena

---

<sup>31</sup> Winkel, W.S. “*Psikologi Pengajaran*.” (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1983, hal. 30)

itu, peran sikap sangat signifikan dalam kehidupan manusia, karena dalam menghadapi pilihan-pilihan hidupnya, seseorang dipengaruhi oleh sikap yang dimilikinya.<sup>32</sup> Berikut bentuk pesan rasisme melalui sikap pada film *Bumi Manusia*

Tabel 4. 3 Bentuk Pesan Rasisme melalui Sikap

Kode	Dialog/Adegan	Menit
(1)	 <p>Nyai : Herman Mellema tuan, <i>Eropa totok</i> itu memintaku menjadi gundik tidak ada satu pun di antara kalian yang mempermasalahkan,tuan?</p>	1:47:22
(2)	 <p>"Siapa kasih kowe ijin datang kemari, monyet!" dengusnya dalam Melayu-pasar, kaku dan kasar, juga isinya.</p>	30:10

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 11

(4)	 <p data-bbox="480 584 1142 663">Minke sering diperlakukan tidak adil karena Suurhof mencintai Annelies.</p>	2:17:03
-----	---	---------

Data (1) adegan pada menit 1:47:22 menunjukkan perbedaan perlakuan terhadap perempuan pribumi dan Indo. Perempuan pribumi dianggap lebih rendah daripada perempuan Indo. Bahkan, jika terjadinya penjualan di kalangan perempuan pribumi yang akan dijadikan Gundik maka mereka akan bersikap abai atau tidak acuh. Berbanding terbalik dengan perempuan yang terlahir dari laki-laki Eropa mereka akan lebih dihargai di mana pun mereka berada. Tidak heran banyak yang berlomba-lomba menjadi seorang Indo atau campuran agar naik derajat. Di sini terlihat jelas rasisme sikap antara perempuan pribumi dan perempuan indo.

Data (2) adegan pada menit 30:10 menunjukkan sikap Herman yang kasar kepada Minke yang hanya seorang pribumi. Bahkan, Herman sampai menghina Minke dengan kata-kata monyet. Ucapannya pun menggunakan bahasa yang kasar. Sedangkan untuk Suurhof, Herman tidak berkata kasar bahkan biasa saja karena dia juga merupakan keturunan Indo. Hal tersebut menunjukkan sebesar apa rasisme sikap yang di dapatkan oleh masyarakat pribumi di zaman itu.

Data (3) adegan pada menit 1:42:22 menunjukkan perbedaan sikap hakim antara Annelies dan juga untuk Nyai Ontosoro. Hakim memerintah

Nyai untuk membuka sandalnya sedangkan Annelies hakim tidak memperbolehkan Annelies untuk membuka sandalnya. Hal tersebut menegaskan posisi Nyai dan Annelies itu sangat berbeda yaitu antara pribumi dan juga Indo atau campuran Eropa dan pribumi. Hal tersebut menunjukkan sebesar apa rasisme sikap pada zaman itu walaupun mereka masih ibu dan anak.

Data (4) adegan pada menit 2:17:03 memperlihatkan perbedaan sikap yang diberikan oleh masyarakat antara Minke sebagai seorang pribumi yang mencintai Annelies sebagai orang indo. Minke sebagai pribumi lebih direndahkan dianggap tidak pantas untuk bersama dengan Annelies. Suurhof pun sering menghina dan melakukan tindakan yang melukai Minke. Selain perbedaan status yang dimiliki oleh Minke dan Annelies, Suurhof mengganggu mereka karena sebenarnya Suurhof juga menyukai Annelies.

### 3. Analisis Bentuk-Bentuk Pesan Rasisme Tindakan pada Film *Bumi Manusia*.

Menurut KBBI tindakan adalah sesuatu yang dilakukan. Notoatmodjo menjelaskan bahwa tindakan merupakan mekanisme yang timbul dari pengamatan dan berakar pada persepsi, sehingga respons untuk melakukan suatu tindakan dapat terjadi. Dengan kata lain, tindakan merupakan suatu perbuatan yang muncul sebagai respons terhadap hasil dari pengamatan yang menghasilkan persepsi.<sup>36</sup> Berikut bentuk pesan rasisme melalui tindakan pada film *Bumi Manusia*.



Tabel 4. 4 Bentuk Pesan Rasisme melalui Tindakan

Kode	Dialog/Adegan	Menit
(1)	 <p>Robert mengendus tas Minke lalu melemparkannya ke lantai.</p>	52:33
(2)	 <p>Mengapa di forum resmi seperti ini kami ditertawakan dan dihina?</p> <p>Nyai Ontosoroh diperlakukan hina, dipermalukan, dan ditertawakan oleh masyarakat di forum resmi.</p>	1:48:49
(3)	 <p>[bahasa Indonesia] Silahkan bicara di majelis itu, tidak di sini.</p> <p>Minke: “Saya adalah suami Annelies yang sah di Mahkamah Agama.”</p> <p>Hakim: “Silahkan bicara di Majelis itu, tidak di sini.”</p>	2:31:34

(4)	 <p>Pemberontakan.</p>	2:37:37
(5)	 <p>Pribumi seorang gundik ditindas dan ditampar.</p>	10:32

Data (1) adegan pada menit 52:33 memperlihatkan tindakan Robert Malema mengendus tas Minke dengan jijik karena dianggap bau binatang. Binatang yang dimaksud adalah monyet. Lalu ia melemparkan tas Minke ke lantai. Ia kesal karena Minke menginap di rumahnya dan Minke menyukai adiknya.

Data (2) adegan pada menit 1:48:49 memperlihatkan tindakan Nyai Ontosoroh dipermalukan oleh hakim karena di forum resmi tersebut hakim menanyakan hal pribadi rumah tangga kepada Nyai sehingga beliau diteriaki “Dasar Gundik,” dan ditertawakan, dipermalukan, dan dihina oleh masyarakat. Hal tersebut menunjukkan sebesar apa tindakan rasisme yang di dapatkan oleh pribumi terutama seorang Gundik.

Data (3) adegan pada menit 2:31:34 memperlihatkan tindakan dari hakim Eropa yang menjelaskan bangsa Eropa dan masyarakat Pribumi memiliki hukum yang berbeda dan hukum pribumi tidak berlaku bagi bangsa Eropa. Bangsa Eropa memiliki hukum sendiri dan tidak dapat diganggu gugat oleh pribumi. Pribumi wajib mengikuti semua aturan bangsa Eropa tanpa terkecuali. Hal tersebut menunjukkan besarnya tindakan rasisme yang di dapatkan oleh masyarakat pribumi di zaman tersebut yang mana haknya dirampas.

Data (4) adegan pada menit 2:37:37 memperlihatkan tindakan terjadinya pemberontakan antara bangsa Eropa dan Pribumi karena masyarakat pribumi menolak hukum bangsa Eropa dan memulangkan Anneliese ke Amsterdam dan tinggal dengan walinya. Orang Eropa menggunakan senapan untuk menembak masyarakat pribumi sedangkan masyarakat pribumi menggunakan celurit sebagai senjata. Hal tersebut menunjukkan sebesar apa rasisme tindakan yang di dapatkan oleh masyarakat pribumi di zaman itu.

Data (5) adegan pada menit 10:32 memperlihatkan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh orang Eropa terhadap seorang pribumi karena ia tanpa sengaja menjatuhkan makanan tuannya. Pribumi tersebut ditampar dan dihina di depan semua orang. Ia telah dijadikan Gundik oleh Eropa tersebut. Praktik perbudakan sering terjadi di masa itu sehingga tidak ada siapa pun yang berani menolong karena derajat orang Eropa lebih tinggi daripada pribumi. Tindakan yang dilakukan orang Eropa tersebut menjadi salah satu contoh rasisme melalui tindakan.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada poin sebelumnya, maka terdapat 21 rasisme yang terdapat di dalam film *Bumi Manusia*. Terdapat 12 bentuk rasisme melalui bahasa, 4 bentuk rasisme melalui sikap, serta terdapat 5 bentuk rasisme melalui tindakan. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13)*

Penggambaran rasisme dalam film *Bumi Manusia* tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial masyarakat Indonesia pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Oleh karena itu, riset tentang rasisme di Indonesia pada masa penjajahan Belanda dalam film menarik dianalisis untuk mengenali dan memahami sepanjang mana penggambaran rasisme tersebut. Pesan rasisme adalah pesan yang mengandung diskriminasi, ketidaksetaraan, dan prasangka terhadap individu atau kelompok berdasarkan ras, warna kulit, suku, atau asal-usul mereka. Pesan rasisme dapat disampaikan melalui berbagai cara, termasuk bahasa verbal, bahasa tubuh, bahasa nonverbal, serta melalui media seperti film.

Berdasarkan ayat di atas maka dapat diambil kesimpulan Ayat ini menegaskan bahwa semua manusia berasal dari satu pasangan manusia pertama (Adam dan Hawa), dan perbedaan suku dan bangsa hanyalah sebagai cara bagi

manusia untuk saling mengenal, bukan sebagai dasar untuk menindas atau merendahkan orang lain. Dalam film *Bumi Manusia* terdapat beberapa bentuk pesan rasisme melalui bahasa, sikap, dan tindakan sebagai berikut.

#### 1. Bentuk Pesan Rasisme melalui Bahasa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa dalam film *Bumi Manusia* terdapat 12 bentuk pesan rasisme melalui bahasa yang dapat dianalisis melalui semiotika Barthes. Pertama, makna denotasi rasisme dalam film *Bumi Manusia* bahwa banyak terjadi rasisme yang dilakukan oleh bangsa Eropa kepada pribumi dimulai dengan menghina pribumi dengan kata-kata kasar yang merendahkan pribumi, seperti pribumi sama seperti cacing tanah yang kotor dan mengatakan pribumi goblok. Kedua, terdapat makna konotasi rasisme yang dilakukan menggunakan bahasa serta istilah-istilah yang lebih halus, seperti “Dasar lidah Jawa!” atau “Haah, aku butuh tulip. Bukan mawar apalagi *Nyai*.” Serta gesture yang digunakan untuk membentuk stigma dalam masyarakat bahwa pribumi lebih rendah daripada bangsa Eropa.

Hasil penelitian mengenai film *Bumi Manusia* telah dibahas oleh Fadjarianto membahas mengenai *Analisis Semiotika Mengenai Representasi Rasisme Terhadap Orang Kulit Hitam dalam Film BlacKkKlansman*. Dalam penelitian tersebut, terdapat hasil bahwa dari *scene-scene* yang telah dipilih terdapat sikap, perilaku, perkataan, dan tindakan rasisme yang ditujukan kepada kulit hitam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah makna denotasi yang terdapat dalam film *BlacKkKlansman* adalah contoh nyata sikap,

perilaku, perkataan ataupun tindakan rasisme yang orang kulit hitam dapatkan dari orang kulit putih.<sup>33</sup>

## 2. Bentuk Pesan Rasisme melalui Sikap

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa dalam film *Bumi Manusia* terdapat empat pesan rasisme melalui sikap. Sesuai analisis semiotika Barthes. Bentuk pesan rasisme melalui sikap adalah bentuk rasisme yang melalui gesture atau sifat yang dapat membentuk stigma yang berbeda dalam masyarakat. Dalam analisis Barthes ini disebut sebagai makna konotasi rasisme, seperti perbedaan perlakuan yang diterima oleh Suurhof dan Minke ketika makan malam di rumah Annelies. Selain itu, juga terdapat perbedaan perlakuan terhadap Nyai dan anak perempuannya yaitu Annelies. Meskipun mereka masih ibu dan anak, perlakukan mereka sangat berbeda karena Nyai masih dianggap sebagai pribumi, berbanding terbalik dengan Annelies yang menjadi keturunan Indo.

Rahmawati membahas Representasi Pribumi dalam Film *Bumi Manusia*. Dalam penelitian tersebut, didapatkan hasil analisis dari film ini merepresentasikan bahwa pribumi adalah bangsa yang tidak berguna, pemalas, bodoh, tidak menguntungkan, pantas dijadikan budak atau pembantu, miskin, lemah, terlalu kuno atau tradisional, seperti binatang yang kotor, bau dan menjijikkan, pantas dihina, di injak-injak dan dibuang seperti sampah jika tidak dibutuhkan lagi.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Adrianto Rafli Fajarianto. *Analisis Semiotika Mengenai Representasi Rasisme terhadap Orang Kulit Hitam dalam Blackkkman*. Jurnal Komunikasi Vol. 14. No. 2. 2020. Hal. 135-148

<sup>34</sup> Novi Rahmawati, dkk. "Representasi Pribumi dalam Film *Bumi Manusia* (Kajian Semiotika Saussure)" (Jurnal Ilmu Komputer dan Desain Komunikasi Visual 7 (1), 2022).hal. 2-19

### 3. Bentuk Pesan Rasisme melalui Tindakan

Hasil penelitian ini adalah bentuk pesan rasisme melalui tindakan. Peneliti menemukan lima bentuk pesan rasisme melalui tindakan. Sesuai dengan analisis semiotika Barthes. Tindakan rasisme melalui tindakan terhadap suatu ras dan adanya tindakan rasisme melalui aksen yang ditujukan. Serta adanya tingkah laku seorang pemeran pada film tersebut yang masih merendahkan suatu kelompok agama tertentu. Semua istilah, gesture dan aksen jika diartikan secara lebih mendalam akan memberikan makna rasisme. Dalam film tersebut, terdapat tindakan dari para pemeran yang mencirikan sebagai tindakan rasisme. Hal tersebut dapat dilihat pada menit ke 52:33 memperlihatkan tindakan Robert Malema mengendus tas Minke dengan jijik karena dianggap bau binatang. Binatang yang dimaksud adalah monyet. Kemudian, ia melemparkan tas Minke ke lantai. Dari penggalan adegan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Robert memandang rendah Minke karena ia merupakan pribumi sedangkan dia merupakan campuran Belanda dan pribumi.

Selain itu, terdapat juga tindakan pada menit 2:31:34 memperlihatkan tindakan dari hakim Belanda yang menjelaskan Belanda dan Pribumi memiliki hukum yang berbeda dan hukum pribumi tidak berlaku bagi Belanda. Belanda memiliki hukum sendiri dan tidak dapat diganggu gugat oleh pribumi. Pribumi wajib mengikuti semua aturan Belanda tanpa terkecuali. Hal tersebut menunjukkan besarnya tindakan rasisme yang di dapatkan oleh masyarakat pribumi di zaman tersebut yang mana haknya dirampas. Dalam hukum pun,

Belanda memberikan perbedaan yang mencolok antara orang Belanda dan Pribumi.

Al-Quran tidak secara langsung membahas konsep rasial seperti yang dikenal dalam konteks sosial dan politik saat ini. Namun, Al-Quran mengandung banyak ayat yang menekankan persaudaraan, kesetaraan, dan pentingnya tidak membedakan antara ras, suku, atau etnis dalam pandangan Tuhan. Berikut adalah beberapa ayat yang menekankan nilai-nilai universal ini:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 11)*



Ayat ini menegur perilaku merendahkan orang lain dan menekankan bahwa tidak ada tempat bagi perasaan superioritas atau merendahkan orang lain dalam Islam. Ayat ini juga melarang untuk mencela atau memanggil orang lain dengan gelaran yang tidak pantas. Al-Qur'an mengajarkan bahwa semua manusia diciptakan sama dan memiliki kesetaraan di hadapan Allah yang membedakan hanyalah Iman, sehingga rasisme dan diskriminasi dilarang dan dikecam dalam Islam.

Dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan "Qaum" umumnya digunakan untuk merujuk kepada suatu kelompok manusia. Awalnya, bahasa menggunakan kata tersebut secara khusus untuk merujuk kepada kelompok laki-laki saja, sebagaimana yang terdapat dalam ayat tersebut yang juga secara khusus menyebutkan wanita. Meskipun kata "qaum" dapat mencakup wanita, namun dalam konteks tertentu. Sebagai contoh, kata "al-mu'minun" yang mengacu pada laki-laki dapat dianggap mencakup juga wanita dalam ayat-ayat yang membicarakan "al-mu'minat" (wanita-wanita mukminah). Namun, ayat tersebut menegaskan penyebutan kata "Nisa" (perempuan) karena ejekan dan "merumpi" lebih sering terjadi di kalangan perempuan dibandingkan dengan kalangan laki-laki.<sup>35</sup>

Istilah "talmizu" berasal dari akar kata *lamaza-yalmizu-lamzan* yang artinya memberi isyarat disertai bisikan dengan maksud untuk mencela. Bentuk ejekan ini biasanya ditujukan secara langsung kepada seseorang yang menjadi objek ejekan, baik melalui isyarat mata, bibir, kepala, tangan, atau

---

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 251

kata-kata yang dianggap sebagai ejekan.<sup>36</sup>

Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan tentang larangan melakukan "lamz" terhadap diri sendiri dengan kalimat "Talmizu anfusakum," meskipun yang dimaksudkan sebenarnya adalah terhadap orang lain. Penggunaan kata "anfusakum" dimaksudkan untuk menekankan bahwa antara sesama manusia adalah saudara dan membentuk kesatuan, sehingga apa yang dialami oleh saudara kita juga seharusnya dianggap sebagai pengalaman yang dialami oleh diri kita sendiri. Oleh karena itu, seseorang yang mencela atau mengejek orang lain sebenarnya juga mencela atau mengejek dirinya sendiri. Dengan demikian, kalimat ini juga dapat diartikan sebagai peringatan untuk tidak melakukan tindakan yang dapat menyebabkan orang lain mengejek diri sendiri.

*Wa laa tanaabazuu* berarti hindarilah memberikan gelar yang merendahkan. Kata "tanabazuu" berasal dari kata "An-Nabz," yang mengacu pada memberikan gelar yang merendahkan, seperti saling mengejek dan menggunakan sebutan yang tidak diinginkan oleh seseorang.

Pemberian gelar yang buruk merupakan tindakan yang sangat tercela, terutama setelah seseorang telah memeluk iman. Gelar yang paling jelek adalah memberikan sebutan buruk setelah seseorang beriman. Gelar dan nama yang buruk mencakup perilaku yang jahat, yaitu memberikan panggilan dengan gelar-gelar yang merendahkan, seperti yang sering terjadi pada masa Jahiliyah ketika orang saling memanggil dengan sebutan yang tidak pantas.

---

<sup>36</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 409

Oleh karena itu, setelah memeluk Islam dan memiliki akal, seharusnya tidak kembali kepada kebiasaan buruk dari zaman Jahiliyah tersebut.<sup>37</sup>

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوُجُوهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

*"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu, dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui."* (QS. Ar-Rum 30: Ayat 22)

Ayat ini menggarisbawahi bagaimana Allah menciptakan pasangan hidup (suami dan istri) dari jenis yang sama dan menekankan pentingnya kasih sayang dan kerukunan di antara mereka. Dalam Islam, prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya persaudaraan dan kesetaraan di antara semua manusia, tanpa memandang ras atau suku bangsa. Islam mengajarkan bahwa nilai seseorang diukur oleh ketakwaannya kepada Allah, bukan oleh ras atau latar belakang etnisnya.

---

<sup>37</sup> Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), hal. 322

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian Analisis Pesan Rasisme Pada Film *Bumi Manusia* diperoleh kesimpulan terdapat 21 rasisme yang terungkap di dalam film *Bumi Manusia*. Yakni 12 bentuk rasisme melalui bahasa, 4 bentuk rasisme melalui sikap, serta terdapat 5 bentuk rasisme melalui tindakan.

1. Bentuk pesan rasisme melalui bahasa ditemukan bahwa orang Eropa banyak melakukan tindakan rasisme terhadap masyarakat pribumi, pertama-tama mereka menghina masyarakat pribumi dengan kata-kata yang hina dan kotor, seperti memanggil cacing tanah dan menyebut pribumi bodoh atau goblok. Kedua, adanya konotasi rasisme yang dilakukan melalui penggunaan bahasa dan terminologi yang lebih halus, seperti “Dasar lidah Jawa!” atau “Hah, aku butuh tulip. Bukan mawar, apalagi Nyai.” serta penggunaan gestur yang digunakan sebagai tanda masyarakat pribumi lebih rendah daripada orang Eropa. Jumlah data yang ditemukan sebanyak 12 data.
2. Bentuk pesan rasisme melalui sikap dalam film *Bumi Manusia* ditemukan empat bentuk sikap yang menciptakan stigma sosial yang berbeda dalam masyarakat. Seperti perlakuan berbeda terhadap Suurhof dan Minke ketika makan malam di rumah Annelies sebagai contohnya. Walaupun keduanya adalah tamu, perbedaan perlakuan ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang ras mereka yang

3. memiliki ketidaksetaraan. Hal ini menunjukkan bahwa rasisme memiliki dampak pada interaksi sosial sehari-hari.
4. Demikian juga perbedaan dalam perlakuan terhadap Nyai dan anak perempuannya, Annelies, adalah contoh lain dari pesan rasisme melalui sikap. Meskipun keduanya adalah keluarga, perlakuan terhadap mereka sangat berbeda karena Nyai dianggap sebagai pribumi, sementara Annelies dianggap sebagai keturunan Indo (Campuran). Hal ini mencerminkan bagaimana stereotip dan diskriminasi rasial mempengaruhi hubungan interpersonal, bahkan dalam lingkungan keluarga. Pesan-pesan rasisme melalui sikap dalam film ini menyoroti masalah-masalah sosial yang relevan terkait dengan ketidaksetaraan dan diskriminasi berdasarkan ras dalam masyarakat. Jumlah data yang ditemukan sebanyak 4 data.
5. Bentuk pesan rasisme melalui tindakan pada film *Bumi Manusia* yakni terdapat berbagai tindakan dari para karakter yang mencerminkan rasisme. Salah satu contohnya adalah ketika Robert Mallema mengendus tas Minke dengan rasa jijik karena menganggap tasnya berbau seperti binatang, khususnya monyet, dan akhirnya melemparkannya ke lantai. Adegan ini menggambarkan pandangan rendah Robert terhadap Minke, karena Minke merupakan pribumi sementara Robert adalah keturunan campuran Belanda dan pribumi.

6. Selain itu, terdapat tindakan oleh seorang hakim Belanda yang menjelaskan perbedaan hukum antara Belanda dan pribumi. Hakim ini menyatakan bahwa hukum Belanda berlaku bagi orang Belanda dan tidak bisa diganggu gugat oleh pribumi. Pribumi diwajibkan untuk tunduk pada aturan Belanda tanpa pengecualian. Ini mencerminkan tingkat rasisme yang tinggi dalam masyarakat pada masa itu, di mana hak-hak pribumi diabaikan, direnggut Bahkan dalam ranah hukum, Belanda memberikan perlakuan yang jelas-jelas berbeda antara orang Belanda dan pribumi. Jumlah data yang ditemukan 5 data.

#### **B. Saran**

1. Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat peneliti sampaikan, sebagai berikut.
2. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut mengenai rasisme dalam segala aspek.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran mengenai semiotika film atau pemaknaan mengenai film.
4. Kepada para peneliti yang ingin meneliti mengenai film *Bumi Manusia* dengan menggunakan analisis semiotika, dapat menambahkan kategori yang baru dan belum diteliti oleh peneliti sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Ambarini AS. Nazla Maharani Umayu, *semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra*, Semarang: Semarang press IKIP PGRI., 2010. hal. 12 ISBN/ISSN : 9786028047128
- Asri, Rahman. *Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)”*. Jurnal Al Azhar Indonesia seri ilmu sosial, VOL, 1, No. 2, Agustus (2020), email: [rahman.asri@uai.ac.id](mailto:rahman.asri@uai.ac.id). Diakses pada tanggal 12 Juni 2023.
- Canggara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Gra findo Persada, 2002.
- Fadjarianto, Rafli Andrico. “*Analisis Semiotika Mengenai Representasi Rasisme Terhadap Orang Kulit Hitam Dalam Film BlacKkKlansman.*” (SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi Vol 14, No 2, 2020).
- Huda, Dinul, dk. “*Analisis Semiotika Rasisme Dalam Film Night School.*” jurnal ilmu komunikasi 11 (1), 2022.
- H.A. W. Widjaja. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Henry, Siaahan, N. *Komunikasi : Pemahaman dan Penerapannya (Cetakan 2)*. Jakarta: Gunung Mulia, 1991.
- Hamid Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. (Bandung: Alfabeta. Deliarnov, 2013.
- Mufid, Muhammad. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran* (Jakarta: Kencana, 2005.
- Irish Network Against Racism, : *Rasisme sebagai bagian dari sistem penindasan*. (Irlandia, 2023) DOI: <https://inar.ie/racism-in-ireland/learn-about-racism/dimensions-of-racism/>
- John T. Omohundro (2008). [Berpikir Seperti Seorang Antropolog: Pengantar Praktis untuk Antropologi Budaya](#). Bukit McGraw. ISBN 0-07-319580-4 .

- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi revisi ; Cetakan ketiga puluh delapan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Prosedur Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Margaret L. Anderssen, Howard Francis Taylor. [Sosiologi: Memahami Masyarakat yang Beragam](#). Wadsworth. ISBN 0-534-61716-6 . 2006
- Mufid, Muhammad. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Nizar Rangkuti, Ahmad. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Patton, M.Q. *Qualitative Reserch and Evaluation Methods*. Beverly Hills: Sage Publication, 2002.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Citapustaka Media, 2014.
- Syamsudin, Amir. “*Pengembangan Instrumen Evaluasi Non Tes (Informal) untuk Menjaring Data Kualitatif*”. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol III, Edisi 1, Juni 2014.
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antar Budaya; Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta, 2009.
- Tri, Widyahening Evy. *Kajian Drama Teori Dan Implementasi Dengan Metode Sosiodrama*. Surakarta: Cakrawala Media. 2014, hal. 157
- Wahyuningsih, Sri. *Film dan Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia. 2019.
- Winkel, W.S. “*Psikologi Pengajaran.*” Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1983.
- Wahyuningsih, Sri. *Film dan Dakwah*. Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 SK Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
 UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
 Nomor: B.917/Un.08/FDK/KP.00.4/02/2023  
 Tentang  
 Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
 Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023

#### DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.  
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
 10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
 12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry  
 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022

#### MEMUTUSKAN

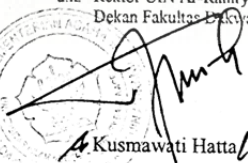
- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
**Pertama** : Menunjuk Sdr.: 1) Dr. A. Rani, M. Si. .... PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)  
 2) Drs. Syukri, M.Ag ..... PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKK Skripsi:  
 Nama : Hani Zafira  
 NIM/Jurusan : 190401008/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
 Judul : *Analisis Pesan Rasisme Pada Film Bumi Manusia*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;  
**Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2023;  
**Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.  
**Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
 Pada Tanggal : 28 Februari 2023 M  
 08 Sya'ban 1444 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,  
 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

  
 Kusmawati Hatta

- Tembusan:**  
 1. Rektor UIN Ar-Raniry.  
 2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.  
 3. Pembimbing Skripsi.  
 4. Mahasiswa yang bersangkutan.  
 5. Arsip.

**Keterangan:**  
 SK berlaku sampai dengan tanggal: 28 Februari 2024

Lampiran 1 Data Bentuk Pesan Rasisme dalam Film *Bumi Manusia*



Bentuk Pesan Rasisme	Kode Data	Adegan dan Dialog	Menit
Bahasa	(1)	 <p>Suurhof : Dasar lidah Jawa</p>	06:35
	(2)	 <p>Suurhof : Haah, aku butuh tulip. Bukan mawar apalagi <i>Nyai</i> (<i>Gundik</i>)</p>	10:45
	(3)	 <p>Herman : Kau kira dengan memakai baju Eropa, bersama dengan orang Eropa, bisa bahasa Belanda, kau jadi bangsa Eropa? Tidak, tidak kau tetaplah Monyet.</p>	30:15
	(4)	 <p>Robert : Dasar mental pribumi. Pribumi sepertimu akan berusaha mendekati gadis-gadis Eropa agar derajatmu naik kelas. Monyet!</p>	52:59

(5)	 <p>Suurhof : lihat, seorang Indo yang membela pribumi sama rendahnya dengan pribumi.</p>	1:15:05
(6)	 <p>Robert: Kamar ini sudah bau binatang</p>	52:49
(7)	 <p>Robert: Monyet!</p>	53:05
(8)	 <p>Suurhof: “Pribumi tetap saja cacing. Kau kotor seperticacing.”</p>	1:14:55

(9)	 <p>Hakim Belanda: “Pakai bahasamu.”</p>	1:45:49
(10)	 <p>Hakim Belanda: “Anneulies Mallema itu Indo lebih tinggi dari pribumi dan Nyai.”</p>	1:47:55
(11)	 <p>Masyarakat: “Apa ini? Ini menginjak-injak hukum Islam! Itulah hukum Eropa dan seperti itulah mereka. Bandingkan dengan hukum Muslim! Lihat keseimbangan yang hukum Muslim ciptakan. Manusia sama rata?”</p>	2:26:32
(12)	 <p>Belanda: “Dasar perempuan Goblok!”</p>	10:26

Sikap	(13)	 <p>Nyai : Herman Mellema tuan, <i>Eropa totok</i> itu memintaku menjadi gundik tidak ada satu pundi antara kalian yang mempermasalahkan tuan?</p>	1:47:22
	(14)	 <p>"Siapa kasih kowe ijin datang kemari, monyet!" dengusnya dalam Melayu-pasar, kaku dan kasar, juga isinya"</p>	30:10
	(15)	 <p>Sikap pihak hakim Belanda kepada Anneliese berbeda dengan sikap kepada Nyai Ontosoroh yang mana ia menyuruh Nyai Ontosoroh melepaskan sandalnya, sedangkan Anneliese sebagai Indo tidak diizinkan melepas sandalnya.</p>	1:42:22

	(16)	 <p>Minke sering diperlakukan tidak adil karena Suurhof mencintai Annelies.</p>	2:17:03
Tindakan	(17)	 <p>Robert mengendus tas Minke lalu melemparkannya kelantai.</p>	52:33
	(18)	 <p>Nyai Ontosoroh diperlakukan hina, dipermalukan, dan ditertawakan oleh masyarakat di forum resmi.</p>	1:48:49
	(19)	 <p>Minke: “Saya adalah suami Annelies yang sah di Mahkamah Agama.” Hakim: “Silahkan bicara di Majelis itu, tidak di sini.”</p>	2:31:34

	<p>(20)</p>  <p>Pemberontakan.</p>	2:37:37
	<p>(21)</p>  <p>Pribumi seorang gundik ditindas dan ditampar.</p>	10:32

